

**SKRIPSI**

**RELEVANSI PERJANJIAN BONGAYA 1667 DAN 1824 DALAM  
PERUBAHAN SOSIAL POLITIK ANTARA KERAJAAN  
GOWA DAN BELANDA (VOC)**



**OLEH:**

**MUH. AKBAR ADAM  
NIM. 18.1400.015**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

**RELEVANSI PERJANJIAN BONGAYA 1667 DAN 1824 DALAM  
PERUBAHAN SOSIAL POLITIK ANTARA KERAJAAN  
GOWA DAN BELANDA (VOC)**



**OLEH:**

**MUH. AKBAR ADAM  
NIM. 18.1400.015**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

**RELEVANSI PERJANJIAN BONGAYA 1667 DAN 1824 DALAM  
PERUBAHAN SOSIAL POLITIK ANTARA KERAJAAN  
GOWA DAN BELANDA (VOC)**

**SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum)**

**Program Studi**

**Sejarah Peradaban Islam**

**Disusun dan Diajukan**

**OLEH:**

**MUH. AKBAR ADAM  
NIM. 18.1400.015**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam Perubahan Sosial Politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC)

Nama Mahasiswa : Muh. Akbar Adam

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.015

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-415/In.39.7/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum. (.....)

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum. (.....)

NIP : 196203111987032002

Mengetahui,  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam Perubahan Sosial Politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC)

Nama Mahasiswa : Muh. Akbar Adam

NIM : 18.1400.015

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-415/In.39.7/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum (Sekertaris) (.....)

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag (Anggota) (.....)

Dr. Ahmad Yani, S.Hum., M.Hum (Anggota) (.....)

Mengetahui,  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum  
NIP 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian/skripsi ini dengan judul “Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam Perubahan Sosial Politik Antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) ” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu, Ayahanda Adam dan Ibunda Nurhayati. yang telah membesarkan penulis dengan penuh keikhlasan, kesabaran, serta kasi sayang walau tidak bisa menemani saya hingga jenjang pendidikan penulis saat ini. Mereka memiliki peran yang besar dalam proses pertumbuhan, pengenalan lingkungan, penerapan sikap dan sifat sopan santun penulis, sehingga itu penulis mengucapkan banyak terima kasih. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara/saudari serta semua keluarga yang telah memberi dukungan, motivasi, serta doanya yang senantiasa menyertai, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M. Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr Iskandar, S.Ag. M. Sos. I selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. Nurhikmah, M. Sos. I selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Dr. A. Nurkidam, M. Hum dan Dra. Hj. Hasnani, M. Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan,
4. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seangkatan Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan seluruh teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka yang telah memberikan alur pemikirannya dan telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

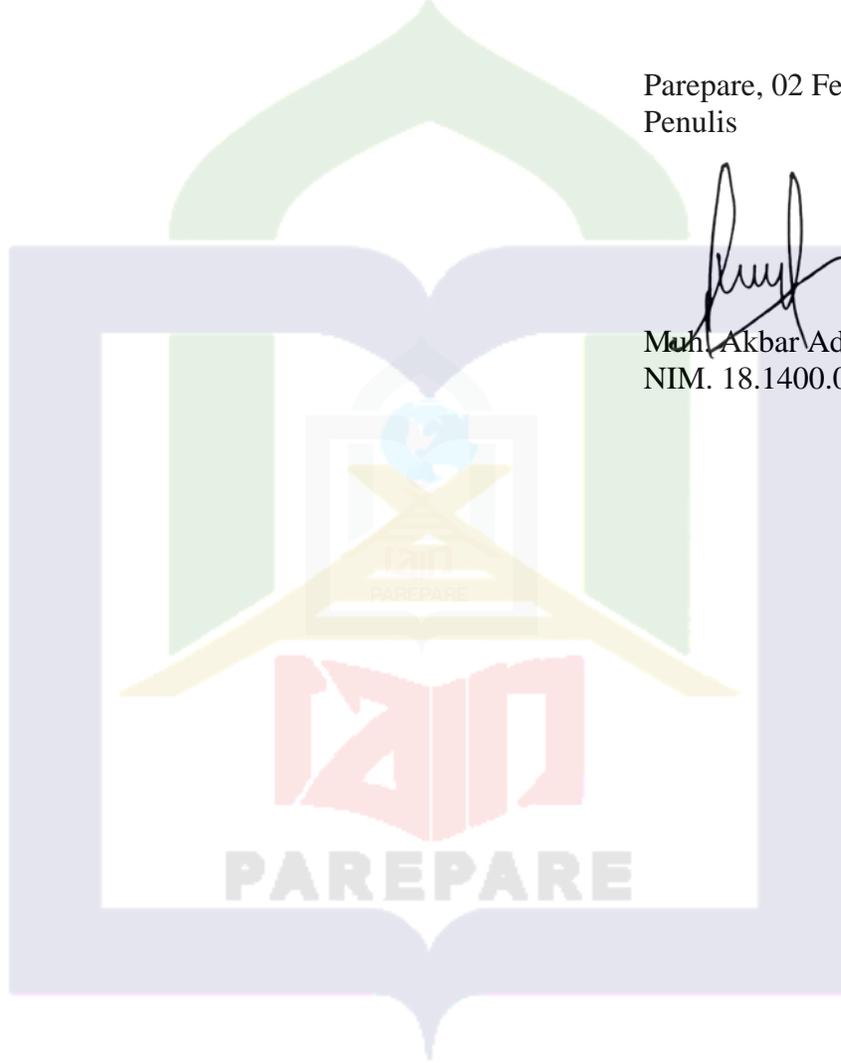
Penulis tak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 02 Februari 2025

Penulis



Muh Akbar Adam  
NIM. 18.1400.015



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muh. Akbar Adam

NIM : 18.1400.015

Tempat/Tgl. Lahir : 01 Oktober 2000

Program Studi : Sejarah Perdaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam Perubahan Sosial Politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Februari 2025  
Penulis



Muh. Akbar Adam  
NIM. 18.1400.015

## ABSTRAK

**Muh. Akbar Adam.** *Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam Perubahan Sosial Politik antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC)* (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Hj. Hasnani).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam perubahan sosial politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC). Permasalahan penelitian yaitu; 1) Bagaimana Bentuk Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824, 2) Bagaimana Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam perubahan sosial politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* menggunakan pendekatan *historical* dan sosial politik dengan metode pengumpulan data yaitu heuristik, interpretasi, kritik sumber, dan historiografi dengan menggunakan teori perubahan sosial dan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Bentuk Perjanjian Bongaya tahun 1667 dan 1824 antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC) menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Bongaya 1667, VOC mengatur kontrol sosial politik secara ketat dan diberikan hak monopoli atas perdagangan rempah-rempah di wilayah Jumpandang sedangkan Perjanjian Bongaya 1824 menandai perubahan dalam kebijakan sosial politik kolonial yang lebih luas untuk mengintegrasikan wilayah Gowa ke dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda. 2) Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam perubahan sosial politik menunjukkan bahwa kedua perjanjian ini membawa perubahan sosial dan politik yang mendalam di Kerajaan Gowa. Secara politik, Kerajaan Gowa kehilangan kedaulatan dan dipaksa tunduk pada kekuasaan Belanda (VOC) yang mengatur pemerintahan dan perdagangan, sedangkan secara sosial, masyarakat Gowa semakin terpolarisasi antara elit yang bekerjasama dengan kolonial dan rakyat biasa yang semakin terpinggirkan dan terjebak dalam kemiskinan.

**Kata Kunci:** *Relevansi, perjanjian bongaya 1667, perjanjian bongaya 1824*

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....  | ii        |
| HALAMAN PENGAJUAN.....  | iii       |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....  | iv        |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....   | v         |
| KATA PENGANTAR .....  | vi        |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....  | ix        |
| ABSTRAK .....   | x         |
| DAFTAR ISI.....   | xi        |
| DAFTAR TABEL.....   | xiii      |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | xiv       |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....  | xv        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....   | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....  | 8         |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 8         |
| D. Kegunaan Penelitian.....   | 9         |
| E. Definisi Istilah.....  | 9         |
| F. Tinjauan Penelitian Relevan .....  | 11        |
| G. Landasan Teori .....   | 15        |
| H. Kerangka Pikir .....   | 18        |
| I. Metode Penelitian .....  | 19        |
| <b>BAB II KONSEP SISTEM PERDAGANGAN KERAJAAN GOWA DAN<br/>    BELANDA (VOC) .....</b> | <b>21</b> |
| A. Sistem Perdagangan Kerajaan Gowa.....  | 21        |

|  |           |
|--|-----------|
| B. Sistem Perdagangan Belanda.....                                     | 29        |
| <b>BAB III PERJANJIAN BONGAYA 1667 DAN PERJANJIAN BONGAYA</b>          |           |
| 1824.....  | 34        |
| A. Perjanjian Bongaya 1667.....  | 34        |
| B. Perjanjian Bongaya 1824.....  | 45        |
| <b>BAB IV RELEVANSI PERJANJIAN BONGAYA 1667 DAN PERJANJIAN</b>         |           |
| <b>BONGAYA 1824 DALAM PERUBAHAN SOSIAL POLITIK ANTARA</b>              |           |
| <b>KERAJAAN GOWA DAN BELANDA (VOC).....</b>                            | <b>49</b> |
| A. Bentuk Perjanjian Bongaya Tahun 1667 dan 1824.....                  | 49        |
| B. Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam |           |
| Perubahan Sosial Politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) .....  | 58        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>68</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 68        |
| B. Saran.....  | 69        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>I</b>  |
| <b>BIODATA PENULIS.....</b>  | <b>VI</b> |

## DAFTAR TABEL

| No. | Judul Tabel                        | Halaman |
|-----|------------------------------------|---------|
| 1.1 | Persamaan dan perbedaan penelitian | 13      |



## DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran | Halaman   |
|--------------|----------------|-----------|
| 1            | SK. Pembimbing | Terlampir |



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|-------|------|--------------------|----------------------------|
| ا     | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب     | Ba   | B                  | Be                         |
| ت     | Ta   | T                  | Te                         |
| ث     | Tsa  | Ts                 | te dan sa                  |
| ج     | Jim  | J                  | Je                         |
| ح     | Ha   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ     | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د     | Dal  | D                  | De                         |
| ذ     | Dzal | Dz                 | de dan zet                 |
| ر     | Ra   | R                  | Er                         |
| ز     | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س     | Sin  | S                  | Es                         |
| ش     | Syin | Sy                 | es dan ya                  |
| ص     | Shad | ṣ                  | es (dengan titik di bawah) |

|    |        |   |                            |
|----|--------|---|----------------------------|
| ض  | Dhad   | ḍ | de (dengan titik dibawah)  |
| ط  | Ta     | ṭ | te (dengan titik dibawah)  |
| ظ  | Za     | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع  | ‘ain   | ‘ | koma terbalik ke atas      |
| غ  | Gain   | G | Ge                         |
| ف  | Fa     | F | Ef                         |
| ق  | Qaf    | Q | Qi                         |
| ك  | Kaf    | K | Ka                         |
| ل  | Lam    | L | El                         |
| م  | Mim    | M | Em                         |
| ن  | Nun    | N | En                         |
| و  | Wau    | W | We                         |
| هـ | Ha     | H | Ha                         |
| ء  | Hamzah | ’ | Apostrof                   |
| ي  | Ya     | Y | Ye                         |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

### 1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|-------------|------|
|-------|------|-------------|------|

|   |        |   |   |
|---|--------|---|---|
| أ | Fathah | A | A |
| إ | Kasrah | I | I |
| أ | Dhomma | U | U |

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama              | huruf Latin | Nama    |
|-------|-------------------|-------------|---------|
| آي    | Fathah dan Ya     | Ai          | a dan i |
| أو    | Fathah dan<br>Wau | Au          | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ:Haula

## 2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan<br>Huruf | Nama                       | Huruf<br>dan Tanda | Nama                |
|---------------------|----------------------------|--------------------|---------------------|
| آ / نَا             | Fathah dan Alif<br>atau ya | Ā                  | an garis<br>di atas |
| ي                   | Kasrah dan Ya              | Ī                  | an garis<br>di atas |
| و                   | Kasrah dan                 | Ū                  | an garis            |

|  |     |  |         |
|--|-----|--|---------|
|  | Wau |  | di atas |
|--|-----|--|---------|

Contoh :

|      |          |
|------|----------|
| مات  | :māta    |
| رمى  | : ramā   |
| قيل  | : qīla   |
| يموت | : yamūtu |

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

|                           |   |
|---------------------------|---|
| رَوْضَةُ الْجَنَّةِ       | : raudāhal-jannah atau raudatul jannah          |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ | : al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah |
| الْحِكْمَةُ               | : al-hikmah                                     |

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

|          |            |
|----------|------------|
| رَبَّنَا | : Rabbanā  |
| نَجِّنَا | : Najjainā |

أَلْحَقُّ : *al-haqq*

أَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

|             |              |
|-------------|--------------|
| تَأْمُرُونَ | : ta 'murūna |
| النَّوْعُ   | : al-nau'    |
| سَيِّءٌ     | : syai'un    |
| أَمْرٌ      | : Umirtu     |

## 7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fīzilāl-qur'an*

*Al-sunnahqablal-tadwin*

*Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab*

## 9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan

Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi‘alinnās ilalladhībiBakkatamubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*AbūNasral-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)*

*NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|        |   |                                    |
|--------|---|------------------------------------|
| swt.   | = | <i>subḥānahūwata‘āla</i>           |
| saw.   | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i> |
| a.s. = |   | <i>‘alaihi al- sallām</i>          |
| H =    |   | Hijriah                            |
| M =    |   | Masehi                             |
| SM =   |   | Sebelum Masehi                     |
| l. =   |   | Lahir tahun                        |

|               |   |  |
|---------------|---|--|
| w.            | = | Wafat tahun                                      |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4 |
| HR =          |   | Hadis Riwayat                                    |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

|      |   |                      |
|------|---|----------------------|
| ص    | = | صفحة                 |
| دم   | = | بدون                 |
| صلعم | = | صلى الله عليه وسلم   |
| ط    | = | طبعة                 |
| بن   | = | بدون ناشر            |
| الخ  | = | إلى آخرها / إلى آخره |
| ج    | = | جزء                  |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah sistem sosial politik Bangsa Belanda di wilayah Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, mencatat perjalanan yang panjang dan beragam. Mulai dari abad ke-16 bangsa Belanda menjadikan Makassar menjadi tujuan utama seluruh aspek sosial politik khususnya perdagangan karena kekayaan alamnya yang melimpah. Awalnya, hubungan sosial politik antara Belanda dan kerajaan-kerajaan lokal seperti Gowa-Tallo berjalan dengan relatif harmonis.<sup>1</sup>

Sulawesi Selatan telah lama menjadi salah satu wilayah politik ekonomi yang sangat diminati oleh Bangsa Belanda. Hal ini terutama disebabkan oleh kekayaan alamnya yang melimpah, terutama dalam produksi rempah-rempah yang sangat dicari oleh pasar Eropa pada saat itu. Kota Makassar, sebagai pusat ekonomi utama di wilayah ini, menjadi magnet bagi pedagang dari seluruh dunia, termasuk Belanda. Bangsa Belanda, melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), aktif terlibat dalam perdagangan di Makassar dan sekitarnya. Mereka membangun pos ekonomi dan gudang-gudang untuk menyimpan barang serta memperkuat kehadiran mereka di wilayah tersebut. Makassar menjadi titik strategis dalam jaringan sosial politik Belanda di Hindia Timur, memungkinkan mereka untuk mengendalikan arus perdagangan rempah-rempah dari wilayah ini ke pasar Eropa.

Aspek ekonomi di Sulawesi Selatan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi Belanda, tetapi juga memperkuat posisi politik dan militer mereka

---

<sup>1</sup> Edward L. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021) h.78

di wilayah tersebut. Dengan adanya transaksi ekonomi yang semakin meningkat antara Bangsa Belanda, yang diwakili oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), dan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, muncul perlunya suatu kerangka hukum yang jelas untuk mengatur hubungan ekonomi dan sosial politik antara kedua belah pihak.<sup>2</sup>

Situasi ini kemudian memunculkan Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Perjanjian ini secara resmi menetapkan batas-batas wilayah yang diakui antara Kerajaan Gowa dan Belanda, serta mengatur hak-hak dan kewajiban ekonomi yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Sebagaimana dijelaskan dalam perjanjian Bongaya tahun 1667 antara Kerajaan Gowa dengan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) pada pasal 29 bahwa:

1. Semua tawanan dan barang-barang yang disita dari kapal-kapal Belanda harus diserahkan kepada VOC. Hal ini mencakup tawanan serta barang-barang perdagangan yang dikuasai oleh Kerajaan Gowa setelah kapal-kapal Belanda kandas atau dirusakkan.
2. VOC diberikan monopoli atas perdagangan tertentu di Jumpandang, termasuk hak eksklusif untuk menjual barang-barang impor yang penting seperti rempah-rempah. Pelanggaran terhadap monopoli ini akan dikenakan sanksi hukum dan barang-barang yang bersangkutan akan disita untuk kepentingan VOC
3. Kerajaan Gowa diharuskan untuk menutup wilayahnya terhadap bangsa-bangsa lain, kecuali yang telah diizinkan seperti ke Bali, Jawa, dan lain-lain. Sultan juga dilarang memperluas kegiatan perdagangan bagi bangsa Eropa lain di dalam daerah kekuasaannya
4. VOC dibebaskan dari semua bea dan kewajiban pada impor dan ekspor barang-barang, memberikan keuntungan ekonomi tersendiri bagi VOC dalam berdagang di daerah tersebut

---

<sup>2</sup> Heather. "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota di Abad ke-18". Kontinuitas dan perubahan dalam sejarah Sulawesi Selatan. (Yogyakarta : Ombak. 2022) h.76

5. Mata uang Belanda ditetapkan berlaku di Jumpandang, menunjukkan dominasi ekonomi dan perdagangan VOC di wilayah tersebut.<sup>3</sup>

Penjelasan diatas menjadi rujukan atas setiap perjanjian yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pemerintah Gowa dan Belanda. Secara rinci bahwa kondisi sosial politik tersebut sulit bagi masyarakat Gowa. VOC diberikan hak monopoli atas perdagangan tertentu di wilayah Jumpandang, termasuk hak eksklusif untuk menjual barang-barang impor yang penting. Hal ini mengakibatkan bahwa masyarakat Gowa tidak lagi memiliki kontrol atas ekonomi mereka sendiri, karena VOC memiliki kendali penuh atas aktivitas ekonomi di daerah tersebut.

Meskipun telah menandatangani Perjanjian Bongaya, Sultan Hasanuddin tetap menjadi simbol perlawanan terhadap VOC. Setelah perjanjian itu, Sultan Hasanuddin tidak sepenuhnya menerima kekalahan dan tetap berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan Gowa. Namun, perlawanan beliau lebih bersifat sporadis dan tidak terorganisir lagi dengan kekuatan yang besar. Dalam Islam perlawanan sudah dijelaskan dalam al-qur'an Al-Hajj/22:39 berbunyi:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۙ

Terjemahnya

“Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa membela mereka”.<sup>4</sup>

Ayat diatas merupakan pendapat Quraish Shihab yang memilih Qs. al-Hajj [22]: 39-40 sebagai ayat pertama yang mengizinkan Nabi untuk berperang sama

<sup>3</sup> Hasnani Siri, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2022) h.95

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2019.

dengan pendapat Muhammad Ali al-Şabuni yang mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbas. Menurut Quraish Shihab jihad dengan berperang hanya untuk menghindari penganiayaan, seperti dalam Qs. al-Baqarah [2]: 190: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Qs. al-Baqarah [2]: 190.<sup>5</sup>

Penjelasan tersebut menjadi relevan terhadap bagaimana perjanjian bongaya 1667 dan 1824 mempengaruhi struktur sosial dan politik kerajaan gowa akibat adanya perjanjian tersebut Perjanjian Bongaya 1667 tersebut. Secara signifikan mempengaruhi struktur sosial dan politik Kerajaan Gowa karena mengubah dinamika ekonomi lokal serta memberikan kontrol ekonomi yang besar kepada VOC. Ketergantungan pada VOC dalam sosial politik membawa dampak jangka panjang terhadap kestabilan politik dan sosial di wilayah tersebut serta mengarahkan perubahan dalam kegiatan ekonomi masyarakat Gowa.

Pembahasan penelitian ini terkait dengan relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam konteks perubahan sosial politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda, yang diwakili oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), di wilayah Sulawesi Selatan. Perjanjian-perjanjian tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam sejarah ekonomi di kawasan tersebut, memengaruhi dinamika ekonomi, politik, dan sosial di masa itu. Pertama-tama, perjanjian bongaya 1667 yang ditandatangani setelah serangkaian konflik antara Gowa dan Belanda, menetapkan

---

<sup>5</sup> Muhammad Ali Al-Şabūni, Şafwah al-Tafasir (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 291

batas-batas wilayah yang diakui dan mengatur hak-hak dan kewajiban ekonomi antara kedua belah pihak.

Landasan hukum yang penting bagi sosial politik di wilayah Makassar, memungkinkan Belanda untuk memperluas kehadirannya dalam perdagangan di wilayah tersebut.<sup>6</sup> Sementara itu, Perjanjian Bongaya 1824 menjadi kelanjutan dari dinamika sosial politik antara Gowa dan Belanda, yang mencerminkan evolusi hubungan kedua belah pihak dan perubahan dalam kebijakan kolonial Belanda di Hindia Timur.<sup>7</sup> Perjanjian ini menetapkan ulang batas wilayah dan mengatur ulang hak-hak dagang yang diakui, seiring dengan menetapkan kembali kewajiban pembayaran upeti dan pajak. Kedua perjanjian ini mencerminkan dinamika hubungan ekonomi antara Gowa dan Belanda, serta peran pentingnya dalam menjaga stabilitas dan kelancaran sektor sosial politik ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa urgensi penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada analisis historis dan politik dari perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam perdagangan antara Kerajaan Gowa dan Belanda dimana masih sangat minim rujukan penelitian yang membahas terkait dengan relevansi kedua perjanjian tersebut sehingga penelitian ini dinilai sangat bermanfaat sebagai rujukan penelitian selanjutnya. Berdasarkan seluruh penjelasan diatas maka penulis akan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang relevansi sosial politik Makassar dalam konteks jaringan global pada masa itu dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang relevansi dan implikasi kedua perjanjian

---

<sup>6</sup> Sagimun. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 2020) h.87

<sup>7</sup> Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sul-Sel di Makassar, 2021) h.65

tersebut melalui pendekatan penelitian studi pustaka dengan merumuskan judul penelitian yaitu “Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 Dan 1824 Dalam Perbuahan Sosial Politik Antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat peneliti rumuskan beberapa rumusan pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana bentuk Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824?
2. Bagaimana relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam sosial politik antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bentuk Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824.
2. Untuk menganalisis relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam sosial politik antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC).

### **C. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi para pembaca di Fakultas Usuhuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya prodi Sejarah Peradaban Islam Maupun Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada pembaca yang ingin mengetahui terkait dengan relevansi perjanjian bongaya 1667 dan 1824 dalam perbuahan sosial politik antara kerajaan Gowa dan Belanda (VOC).

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi Istilah merujuk pada penjelasan atau pemahaman yang diberikan terhadap sebuah istilah atau konsep tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas dan lengkap tentang makna atau pengertian suatu istilah agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.<sup>8</sup> Adapun beberapa definisi dalam judul penelitian ini yaitu:

##### 1) Relevansi

Relevansi merujuk pada tingkat keterkaitan atau kepentingan suatu hal terhadap topik atau konteks tertentu. Relevansi mengacu pada seberapa erat suatu informasi, data, atau konsep berkaitan dengan pertanyaan penelitian atau tujuan analisis yang sedang dipertimbangkan. Informasi yang relevan biasanya memiliki hubungan yang kuat dengan topik yang sedang dibahas dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman atau solusi terhadap masalah yang ada.

##### 2) Perjanjian bongaya 1667 dan perjanjian bongaya 1824

Perjanjian Bongaya 1667 merupakan perjanjian antara VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie atau Perusahaan Hindia Timur Belanda) dengan Kerajaan Gowa yang ditandatangani pada tahun 1667 di Bongaya, Sulawesi Selatan. Perjanjian ini mengakhiri Konflik Gowa-Hollanda yang terjadi selama

---

<sup>8</sup> Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya.2017) h.76

berabad-abad di wilayah Makassar. Dalam perjanjian ini, Gowa mengakui kedaulatan Belanda atas wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Gowa, sementara Belanda mengakui kedaulatan Gowa atas wilayah-wilayah tertentu dan menjamin kebebasan perdagangan di wilayah tersebut.<sup>9</sup>

Perjanjian Bongaya 1824 merupakan perjanjian antara Belanda dan Kerajaan Gowa yang ditandatangani pada tahun 1824, juga di Bongaya, Sulawesi Selatan. Perjanjian ini merupakan perjanjian yang memperbarui dan memperkuat perjanjian sebelumnya antara kedua belah pihak. Dalam perjanjian ini, Gowa kembali mengakui kedaulatan Belanda atas wilayah-wilayah tertentu dan menjamin kebebasan perdagangan di wilayah tersebut.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Berdasarkan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu penelitian yang mengkaji tentang relevansi perjanjian bongaya 1667 dan perjanjian bongaya 1824 dalam perdagangan antara kerajaan gowa dan belanda (VOC) sebagai berikut:

- 1) Penelitian pertama dilakukan oleh Adrian dengan judul "*Perjanjian Bungaya Yang Diperbaharui 1824*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setelah beralihnya kembali kekuasaan dari Inggris ke Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1816 menunjukkan bahwa perubahan politik kebijakan kolonial Hindia Belanda memandang untuk memperkuat kembali dan menghindari ancaman asing mendominasi kekuasaan serta melakukan

---

<sup>9</sup> Muchlis Paeni, "Membedah Perjanjian Bongaya" (Makalah yang disajikan pada Seminar Membedah Perjanjian Bongaya 1667 oleh Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Sumberdaya Republik Indonesia, Makassar, 2015) h.65

politik adu domba dan mengekspansif wilayah Sulawesi Selatan dengan memperbaharui Perjanjian Bungaya sejak tahun 1668, hingga terjadi perang dari tahun 1824-1825 tak terelakkan antara Kerajaan Bone, Suppa, dan Tanete melawan Pemerintah Hindia Belanda.<sup>10</sup>

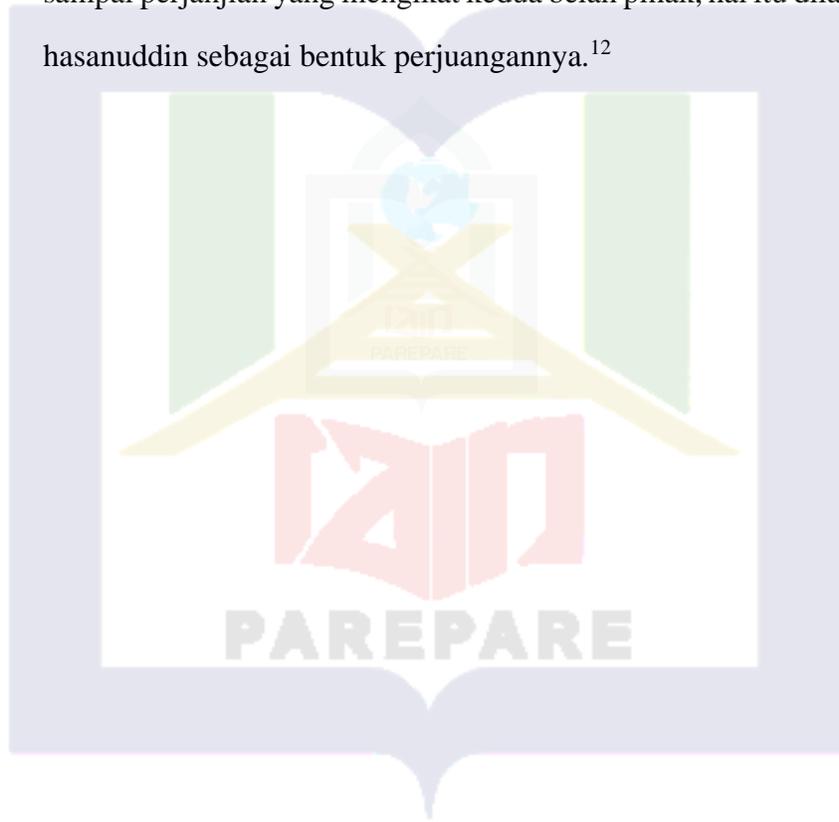
- 2) Penelitian kedua dilakukan oleh Hasaruddin dengan judul "*Pembaharuan Perjanjian Bongaya: Dampak Pada Kesultanan Buton*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Buton dan Belanda semakin erat sebagai dampak dari lahirnya perjanjian pertama pada tanggal 5 Januari 1613. Pada sisi lain bahwa dengan munculnya pembaruan perjanjian Bongaya tersebut sangat merugikan kesultanan buton karena intervensi Belanda terhadap Buton semakin besar dalam beberapa sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>11</sup>
- 3) Penelitian ketiga dilakukan oleh Mualim dengan judul "*Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap Voc 1660-1669m*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajaan Gowa sebelum dipimpin Sultan Hasanuddin adalah sebuah persatuan dari 9 pemimpin yang memiliki wilayah kekuasaan masing-masing, kesatuan itu dinamakan paccalaya, karena banyaknya perselisihan antara sembilan pemimpin tersebut kemudian pada 1320 M kesembilan pemimpin itu menunjuk satu raja yang dapat memimpin Kerajaan Gowa, maka dipilihlah Tumanurung sebagai raja pertama kerajaan Gowa yang kemudian membawa perubahan dan menjadikan Kerajaan Gowa semakin

---

<sup>10</sup> Adrian, "*Perjanjian Bungaya Yang Diperbaharui 1824*" (Repositori : Universitas Hasanuddin, 2021) h.65

<sup>11</sup>Hasaruddin, "*Pembaharuan Perjanjian Bongaya: Dampak Pada Kesultanan Buton*". (Jurnal Alam dan Tamadun Melayu 25: 41–50.2021) h.76

besar dan berkembang. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan terhadap Belanda atau VOC adalah Sultan tidak menerima sistem monopoli yang dibawa VOC karena sangat merugikan Kerajaan Gowa, dan Sultan tetap ingin menjaga harga diri kerajaan Gowa juga harga dirinya sebagai seorang raja. Ketiga, selama Sultan Hasanuddin melakukan Perlawanan terhadap VOC, banyak cara yang digunakan oleh Sultan Hasanuddin, mulai dari pertemuan dan penyerangan sampai perjanjian yang mengikat kedua belah pihak, hal itu dilakukan Sultan hasanuddin sebagai bentuk perjuangannya.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Muallim, “*Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap Voc 1660-1669m*” (Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022) h.88

Berikut deskripsi persamaan dan perbedaan penelitian:

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian

| <b>Penulis / Tahun</b> | <b>Judul</b>  | <b>Persamaan</b>   | <b>Perbedaan</b>   |
|------------------------|---|--|--|
| Adrian (2021)          | <i>Perjanjian Bungaya Yang Diperbaharui 1824</i>                    | <p>Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada aspek perjanjian 1824 yang menjadi fokus penelitian ini.</p> <p>Persamaan penelitian lainnya yaitu metode dan jenis penelitian yang digunakan <i>Library Research</i> atau penelitian kepustakaan.</p> | <p>Perbedaan penelitian ini yaitu dari aspek perbandingan atau relevansi yang diadukan sebagai variabel penelitian.</p> <p>Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan data primer yang merujuk pada Buku Sejarah khusus pada tahun 1824 sedangkan data primer dalam penelitian ini nantinya menggunakan rujukan buku dari perjanjian perjanjian bongaya 1667 dan perjanjian bongaya 1824</p> |
| Hasaruddin (2021)      | <i>Pembaharuan Perjanjian Bongaya: Dampak Pada Kesultanan Buton</i> | <p>Persamaan penelitian ini yaitu pada aspek penjelasan terkait dengan perjanjian bongaya sebagai fokus penelitian.</p> <p>Persamaan lainnya ditinjau dari metode penelitian menggunakan penelitian</p>  | <p>Perbedaan penelitian ini yaitu dari aspek relevansi dimana penelitian ini menganalisis relevansinya sedangkan penelitian lain tidak meneliti relevansinya.</p> <p>Perbedaan lainnya yaitu dari aspek</p>  |

|               |   |  |  |
|---------------|---|--|--|
|               |   | kepuustakaan sebagai rujukan penelitian.   | fokus data primer yang merujuk pada aspek perdagangan yang mana penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek perjanjiannya.   |
| Mualim (2022) | <i>Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1669m</i> | <p>Persamaan penelitian ini yaitu dari aspek perjanjian fokus pada Belanda atau VOC sebagai fokus penelitiannya.</p> <p>Persamaan penelitian selanjutnya yaitu berkaitan dengan metode penelitian yang sama sama menggunakan penelitian library.</p> | <p>Perbedaan penelitian ini yaitu dari aspek relevansinya, sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas terkait dengan perlawanan VOC.</p> <p>Perbedaan lainnya yaitu dari data primer yang akan digunakan dimana penelitian terdahulu fokus pada data terkait dengan perdagangan antara perjanjian bongaya 1667 dan perjanjian bongaya 1824.</p> |

## G. Landasan Teori

### 1. Teori perubahan sosial dan politik

Perubahan sosial secara definisi ialah transformasi yang signifikan dalam struktur dan fungsi masyarakat, mencakup perubahan dalam norma, nilai, hubungan sosial, dan institusi. Menurut Max Weber bahwa perubahan sosial terjadi karena pergeseran menuju rasionalisasi, di mana masyarakat bergerak

dari cara berpikir tradisional dan emosional ke cara berpikir yang lebih rasional dan sistematis. Weber juga menekankan pentingnya peran agama, khususnya Protestanisme, dalam mempengaruhi perkembangan kapitalisme dan perubahan sosia.<sup>13</sup>

Transformasi dalam norma dan nilai sering kali mengubah cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk pandangan tentang gender, etika kerja, dan hak asasi manusia. Teori ini menjelaskan bahwa norma yang dulunya menempatkan budaya dalam peran domestik kini bergeser menuju kesetaraan gender di banyak negara.

Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, ekonomi, politik, dan budaya. Revolusi industri, misalnya, membawa perubahan besar dalam struktur ekonomi dan sosial dengan memindahkan fokus dari agrikultur ke industri dan urbanisasi. Globalisasi telah membawa dampak besar pada hubungan antarbangsa, mempengaruhi budaya, ekonomi, dan politik di seluruh dunia. Perubahan sosial tidak selalu mulus; sering kali disertai dengan resistensi dan konflik ketika kelompok-kelompok tertentu berusaha mempertahankan status quo.

Perubahan sosial bisa bersifat evolusioner atau revolusioner. Perubahan evolusioner terjadi secara bertahap dan lambat, sering kali melalui reformasi dalam sistem yang ada.<sup>14</sup> Sebaliknya, perubahan revolusioner biasanya cepat dan dramatis, sering kali melibatkan konflik besar atau revolusi yang menggantikan struktur sosial dan politik yang ada dengan yang baru.

---

<sup>13</sup> Max Weber, *From Max Weber: Essays in Sociology*, yang diterbitkan oleh Oxford University Press. Dalam edisi Indonesia, buku ini diterbitkan oleh (Penerbit Pustaka Pelajar Jogjakarta, 2006, dengan judul Sosiologi) h.76

<sup>14</sup> Ogburn, *Social change*. (New York: Viking Press. 2017) h.103

Teori perubahan politik menjelaskan bagaimana dan mengapa transformasi terjadi dalam sistem politik suatu negara atau masyarakat. Perubahan politik dapat mencakup pergeseran dalam kekuasaan, struktur pemerintahan, dan kebijakan publik.<sup>15</sup> Beberapa teori utama yang menganalisis perubahan politik adalah teori revolusi, teori demokratisasi, teori institusional, teori agen dan struktur, serta teori kekuasaan. Teori revolusi, seperti yang diusulkan oleh Crane Brinton, mengidentifikasi pola umum dalam perubahan radikal yang seringkali diawali oleh ketidakpuasan luas terhadap rezim yang berkuasa, yang kemudian memicu konflik dan perubahan drastis dalam tatanan politik.

Menurut Samuel Huntington yang menjelaskan proses transisi dari rezim otoriter ke demokrasi, yang biasanya melibatkan liberalisasi politik, pembangunan institusi demokratis, dan konsolidasi demokrasi.<sup>16</sup>

Politik dan pentingnya aturan, norma, dan organisasi dalam mempengaruhi perilaku politik dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Perubahan dalam institusi politik dapat membawa dampak signifikan pada bagaimana kekuasaan dijalankan dan kebijakan dibentuk. Teori perubahan politik ini menjelaskan bahwa interaksi antara individu atau kelompok yang berperan aktif dalam perubahan politik (agen) dan kondisi atau institusi yang mempengaruhi perilaku politik (struktur). Agen yang berhasil memobilisasi sumber daya dan dukungan dapat mengubah struktur yang ada dan membawa perubahan politik yang signifikan.<sup>17</sup> Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa pentingnya

---

<sup>15</sup> Giddens, *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. (Cambridge: Polity Press, 2021) h.65

<sup>16</sup> Plummer, K. *Sociology: A global introduction*. Harlow: Pearson Education Limited. (2022). h.87

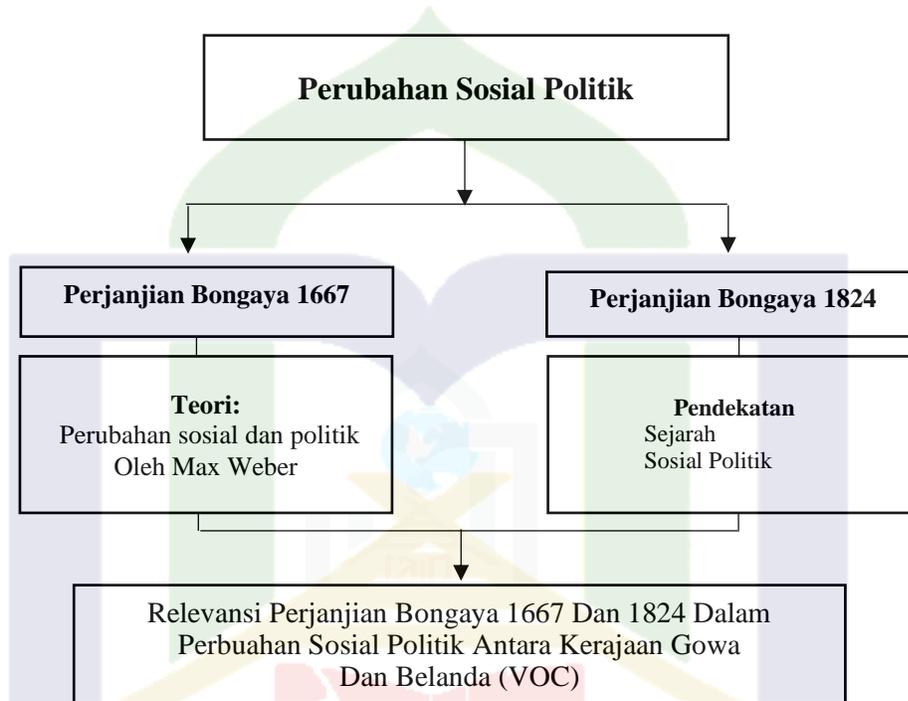
<sup>17</sup> Varma, *Modern Political Theory, Edisi Kedua*,. Dalam edisi Indonesia, buku ini diterbitkan dengan judul *Teori Politik Modern* (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2021) h.45

peran aturan, norma, dan organisasi dalam mempengaruhi perilaku politik dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dalam konteks perubahan politik, interaksi antara agen perubahan dan struktur institusi sangat krusial.

Kekuasaan terdistribusi dan dipraktikkan dalam masyarakat. Perubahan politik terjadi ketika ada perubahan dalam praktik kekuasaan dan resistensi terhadap bentuk-bentuk kekuasaan tertentu. Teori ini menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya berada di tangan negara atau pemimpin politik, tetapi juga tersebar dalam jaringan hubungan sosial sehari-hari. Secara keseluruhan, teori-teori perubahan politik memberikan berbagai perspektif untuk memahami dinamika yang mendorong transformasi dalam sistem politik, baik melalui reformasi bertahap maupun melalui perubahan revolusioner. Relevansi teori di atas digunakan untuk menganalisis relevansi dari perjanjian bongaya tahun 1667 dan 1824 dalam konteks perubahan sosial budaya dan politik dari perjanjian tersebut.

## H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merumuskan suatu penelitian atau memandu suatu pemikiran, berikut gambar kerangka pikir penelitian:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah diterjemahkan berkaitan dengan masalah yang dibahas mengenai Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam Perubahan

Sosial Politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda ( VOC). . Penelitian ini menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dimasa lalu yang dialami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok mengenai Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam Perubahan Sosial Politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda ( VOC).

## **2. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Pendekatan Historis**

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu saja dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau disebut dengan pendekatan sejarah. Pendekatan history atau pendekatan sejarah merupakan salah-satu pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu menangkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.

### **b. Pendekatan Sosial Politik**

Pendekatan sosial politik melibatkan analisis interaksi antara faktor-faktor sosial dan politik yang mempengaruhi pembentukan kebijakan, struktur kekuasaan, dan dinamika masyarakat. Pendekatan ini menekankan hubungan antara kekuasaan, konflik, identitas, nilai, dan lembaga dalam konteks politik dan sosial. Pendekatan sosial politik juga mempertimbangkan dimensi ekonomi, budaya, dan lingkungan analisisnya. Dalam penelitian sosial politik, pendekatan ini bisa mencakup berbagai metodologi, termasuk analisis kebijakan, studi kasus, analisis jaringan sosial, dan pendekatan komparatif. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti

kelas, gender, etnis, agama, dan generasi mempengaruhi proses politik dan kebijakan publik.

### 3. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kepustakaan atau hasil studi relevan baik itu dari buku dan beberapa jurnal mengenai Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam Perdagangan Antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC).

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam studi kepustakaan (library study) melibatkan pencarian dan analisis terhadap sumber-sumber informasi yang ada dalam bentuk literatur, jurnal ilmiah, buku, laporan riset, dokumen resmi, dan materi lain yang relevan dengan topik penelitian.<sup>18</sup> Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu :

#### a) Heuristik

Pendekatan atau metode penelitian yang digunakan untuk menemukan, memahami, atau menganalisis informasi dalam sumber-sumber yang relevan. Ini melibatkan strategi pencarian yang sistematis dan analisis yang cermat untuk menemukan data yang relevan dengan topik penelitian.

#### b) Kritik sumber

Kritik sumber merupakan proses evaluasi terhadap keandalan, kredibilitas, dan relevansi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Ini mencakup mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari sumber-sumber

---

<sup>18</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jakarta: GP Press. 2018) h.56

tersebut, termasuk pertimbangan terhadap bias potensial, metodologi, dan kecocokan dengan pertanyaan penelitian.

c) Interpretasi

Interpretasi merupakan proses menguraikan dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut. Ini melibatkan pembacaan kritis terhadap teks, pengenalan pola atau tema yang muncul, dan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik penelitian.

d) Historiografi

Historiografi merujuk pada studi tentang sejarah penulisan sejarah itu sendiri. Dalam konteks penelitian pustaka, ini mencakup mempertimbangkan konteks historis dan budaya dari sumber-sumber yang digunakan, serta menyelidiki bagaimana penelitian dan pemahaman tentang topik tersebut telah berkembang dari waktu ke waktu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h.46

**BAB II**  
**KONSEP SISTEM PERDAGANGAN KERAJAAN**  
**GOWA DAN BELANDA (VOC)**

**A. Sistem Perdagangan Kerajaan Gowa**

Gowa sebagai kerajaan niaga yang pernah memainkan peranan penting dikawasan Nusantara bagian Timur bukanlah negara yang berkuasa di sektor perdagangan saja, melainkan juga memperoleh kekuasaan dan kekayaannya dari sektor agricultural. Bahkan munculnya sebagai standar transito untuk sebagian besar pedagang dimungkinkan oleh sektor ini. Hasil pertanian, terutama beras telah berhasil mensuplai penduduk dengan stok yang senantiasa lebih dari cukup. Dari sektor ini pula mereka memproduksi kapas untuk bahan pakaian dalam berbagai bentuk tanpa harus mengimpor lagi pakaian dari bahan yang sama.

Kerajaan Gowa masa silam, pertama-tama ia harus melihat sebagai suatu negara niaga lebih dari negara yang hanya terpukau dalam lingkup pertanian saja. Pandangan ini akan segera dimengerti dan disorot dari kehidupan perekonomian dan kebudayaan bahwa berkat kehidupan maritim, kerajaan Gowa mempunyai gengsi internasional dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain dibelahan bumi ini.<sup>20</sup>

Kemunculan Gowa sebagai negara niaga, paling tidak sudah tampak sejak dekade pertama abad XVI yang untuk sebagian besarnya adalah efek dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Pada tahun 1511 dimana saat Malaka takluk, banyak

---

<sup>20</sup> Abd. Kadir Ahmad, *Islam Di Tanah Gowa* (Makassar: INDOBIS, 2004). h.47

pedagang pindah dari Malaka ke tempat-tempat lain termasuk ke Gowa.

Tidak dapat dipastikan bilamana kerajaan Gowa terlibat dalam kegiatan perniagaan. Beberapa peneliti memperkirakan awal kemunculannya pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9, Karaeng Tumaparisi Kallonna.<sup>2</sup> Dugaan itu didasarkan atas tiga faktor. *Pertama*, sebelum masa pemerintahannya istana raja dan pusat pemerintahan berada di Tamalatea (wilayah Sungguminasa) yang terletak jauh dari wilayah pantai sekitar enam kilometer. Hal ini dipandang sebagai faktor yang menunjukkan bahwa kerajaan itu berorientasi ke dunia agraris. *Kedua*, raja ini yang mengawali pemindahan istana dan pusat pemerintahan ke Benteng Somba Opu yang dibangun di pesisir dekat muara Sungai Berang. Wilayah Somba Opu ini yang dijadikan Bandar niaga kerajaan itu, sehingga dipandang sebagai awal kerajaan itu terlibat dalam dunia niaga. Terakhir pada masa pemerintahannya baru dikenal adanya jabatan syahbandar yang bertugas mengatur lalu lintas niaga dan pajak perdagangan di pelabuhan.<sup>21</sup>

Apa yang mendorong raja ini mengalihkan perhatiannya pada dunia niaga tidak diketahui dengan pasti. Akan tetapi apabila memperhatikan latar belakang perkembangan niaga di wilayah ini, usaha yang dilakukannya dapat diperkirakan terdorong oleh besarnya keuntungan ekonomi dalam dunia niaga. Latar belakang keluarga Karaeng Tumaparisi Kallonna memiliki pertalian darah dengan keluarga pedagang. Ibunya, I Rerasi, adalah putri pedagang kapur dari daerah utara yang

---

<sup>21</sup> H.D. Mangemba, *Kota Makassar Dalam Lintasan Sejarah* (Makassar, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1972) h.88

mengunjungi kerajaan tersebut pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-7, Batara Gowa. Dalam hubungan ini ia tentunya dipengaruhi oleh jiwa dagang yang diwarisinya dan keadaan kegiatan keluarganya.<sup>22</sup>

Langkah awal yang ditempuh kerajaan Gowa dalam mengembangkan pengaruh kekuasaannya, yaitu menaklukan kerajaan saudara dan tetangganya yaitu Tallo dan sekutu-sekutunya seperti Maros dan Polobangkaeng yang telah lama bergiat dalam dunia niaga. Kemudian kerajaan Gowa bergiat memperluas pengaruh kekuasaannya dengan menaklukan kerajaan-kerajaan lainnya seperti Garassi, Katingang, Parigi, Siang, Suppa, Sidendeng, Lembangang, Bulukumba dan Selayar. Sementara bekas sekutu Tallo (Maros dan Polobangkaeng) dan beberapa kerajaan yang kuat seperti Salumeko, Bone dan Luwu dijalin perjanjian persahabatan. Politik perluasan kekuasaan itu terkandung harapan bahwa kerajaan-kerajaan itu nantinya akan mengalihkan kegiatan perniagaan mereka ke Bandar niaga Kerajaan Gowa.

Pada dasarnya kerajaan itu melakukan hubungan niaga dengan Gowa, akan tetapi mereka tetap bergiat mengembangkan Bandar niaga mereka masing-masing. Keadaan itu dipandang menghambat usaha untuk mengembangkan dan memajukan perniagaan, sehingga ketika Tunipallangga menduduki tahta dilaksanakan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan di wilayah pesisir, seperti siang, Bacukiki, Suppa, Sidendeng, Bajeng, Lengcese, Polobangkaeng, Lamuru, Soppeng, Lamatti, Wajo, Panaikang, Duri, Bulukumba, berbagai kerajaan kecil disekitar Bone, dan

---

<sup>22</sup>Wahyudi, *Pejabat syahbandar yang diangkat adalah pejabat tumailalang lolo yang bernama I daengPamate; Abdurrazak Daeng Patunru, Sejarah Gowa, (Ujung Pandang: YKSS, 1993) h.56*

kerajaan kecil lainnya. Berbeda dengan pendahulunya, raja ini dinyatakan memaksakan kerajaan-kerajaan yang ditaklukan untuk mengangkut penduduk dan harta bendanya ke Gowa.<sup>23</sup>

Penduduk wilayah taklukan yang diangkut itu ditempatkan di sekitar Pelabuhan Tallo dan Pelabuhan Somba Opu. Kehadiran mereka itu bukan hanya meningkatkan jumlah penduduk tetapi yang terpenting adalah untuk memanfaatkan keahlian mereka, terutama yang telah berpengalaman dan bergiat pada pusat-pusat perdagangan asal mereka, untuk memajukan Bandar niaga Kerajaan Gowa. Kebijakan itu berarti bukan semata-mata ditujukan untuk mengeksploitasi tenaga dan barang tetapi juga berusaha untuk memanfaatkan sertamengalihkan kemampuan dan teknologi dari kerajaan-kerajaan taklukan. Itulah sebabnya pada periode pemerintahannya terjadi perubahan dalam bidang organisasi politik, ekonomi dan sosial. Daerah-daerah yang ditaklukan tersebut disamping penduduknya bergiat dalam bidang niaga adalah daerah yang kaya akan produksi pertanian, peternakan dan perikanan.

Politik perluasan kekuasaan dan besarnya perhatian yang dilandasi oleh sikap terbuka dari penguasa Gowa terhadap kehidupan perniagaan akhirnya berhasil menempatkan Makassar sebagai satu-satunya pusat perdagangan dan pangkalan kegiatan maritim di wilayah itu. Disamping itu tidak dapat diabaikan begitu saja peranan para pedagang dan pelaut yang melakukan aktifitas niaga disana, yang telah

---

<sup>23</sup>Abdurrahim, *Bingkisan Seri A: Sejarah Gowa*, (Ujung Pandang: YKSS, 1993) h.45

berhasil menjadikan Makassar sebagai Bandar niaga tempat pemasaran produksi perdagangan.<sup>24</sup> Karena itu Pelabuhan Makassar tampil sebagai Bandar utama mereka dalam hubungan dengan Bandar niaga lain.

Kemajuan yang dicapai itu ternyata tidak memberikan kepuasan bagi pedagang Belanda disebabkan karena pihak Belanda tidak menginginkan keberadaan pedagang Eropa dalam perdagangan rempah-rempah di Makassar. Bagi pihak Belanda pedagang lain merupakan musuh dan saingan. Di pihak lain Belanda yang telah menanamkan kekuasaannya setelah mengusir Portugis dan Spanyol melakukan gangguan terhadap perahu dagang-perahu dagang Makassar di perairan Maluku untuk dapat memonopoli perdagangan rempah-rempah.<sup>25</sup>

Pertentangan antara VOC dengan Makassar pada dasarnya merupakan pertarungan pemikiran antara kebijaksanaan VOC “berdagang sendiri” (*allenhandel*) atau lazim disebut monopoli versus perdagangan bebas yang diterapkan kerajaan Gowa. Karena itu kerajaan Gowa bergiat membangun benteng-benteng pertahanan diawali dengan Benteng Tallo di bagian utara dan Benteng Panakkukang di bagian selatan, Benteng Ujung Tanah, Ujung Pandang, Barobaso, Mariso, Garasi dan Barombong, untuk melindungi kedudukan mereka dari ancaman kompeni; juga dipersiapkan pembuatan jenis perahu gorab sekitar tahun 1620. Menurut Nootboom pembuatan perahu gorab merupakan bantuan dari Portugis. Pada tahun 1612 dibangun

---

<sup>24</sup>Christian Pelras, “Sulawesi Selatan Sebelum Datangnya Islam Berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing”, dalam: Gilbert Hamonic, ed. *Citra Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983). h.78

<sup>25</sup>Tiele, “*De Europeers in den Malaischen archipel*”, dalam *BKI* (vol. 28, No. I, 1980) h.56

lagi Sembilan perahu gorab atas perintah Karaeng Matoaya (raja Tallo).<sup>26</sup>

Perdagangan kerajaan Gowa muncul setelah dalam abad XVI Mataram mengadakan penghancuran atas kota-kota komersial di Jawa Timur. Pusat perdagangan rempah-rempah secara simultan pindah ke Makassar; jalur lintas perdagangan tidak lagi dari Maluku via Gresik, selanjutnya menyusuri selat Malaka, tetapi dari Maluku melalui Makassar dan selatan Borneo ke selat Malaka atau Batam. Perubahan rute perdagangan itu bukan tidak mempunyai pengaruh atas simpati politik orang-orang Maluku. Apabila dalam era Portugis dan bahkan pada dekade pertama abad XVII mereka (orang-orang Maluku) banyak yang berlindung kepada penguasa-penguasa di Jawa, maka sekarang mereka tempatkan diri mereka di bawah proteksi Kerajaan Makassar. Masa inilah Kerajaan Gowa memasuki zaman keemasannya. Para kaum bangsawan mulai memegang kendali perdagangan rempah-rempah, bahkan raja sudah menjadi pembeli utama barang-barang yang masuk di daerahnya.

Sebenarnya kemunculan Gowa sebagai negara niaga paling tidak, sudah nampak sejak dekade pertama abad XVI yang untuk sebagian besarnya adalah efek dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Pada tahun 1511 dimana saat Malaka takluk, banyak pedagang pindah dari Malaka ke tempat-tempat lain termasuk ke Gowa.

Terdapat suatu hipotesis yang mengatakan bahwa orang Makassar telah lama mengadakan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa lain. Hipotesis ini didasari dari suatu temuan arkeologi yakni dengan ditemukannya tiga patung emas Budha yang ditemukan di daerah Takalar, yang memiliki karakteristik gaya Srilangka, dan India

---

<sup>26</sup> Sutherland, *Power, Trade and Islam in the Eastern Archipelago, 1700-1850*, dalam Philip Quarles van Ufford and Matthew Schoffeleers, ed., *Religion Development : Toward An Integrated Approach*. (Amsterdam: Free University Press, 1988) h.54

Tenggara, menjadi petunjuk bahwa para pedagang Tamil, atau mungkin Melayu dari Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan telah mengadakan kontak dengan orang-orang Makassar untuk mencari emas, beras, dan hasil hutan selama abad VII dan VIII.<sup>27</sup>

Dalam perdagangan, Portugis sebagian besar membawa barang-barang, yakni berupa kain-kain dari daerah pantai dan Benggali, bahan mentah sutera, sejumlah emas, dan barang-barang dagangan lain dari Cina. Sejumlah besar kain dijual di Makassar, dan kain ini dibawa oleh orang-orang Melayu dan oleh penduduk dari sana dibawa ke seluruh daerah-daerah di sekitarnya, serta beberapa daerah kepulauan. Di Makassar, Portugis membeli barang-barang dari Maluku, Ambon, berupa sandelwood (sandal kayu), lilin kulit penyu, dan batu bezoar dari Kalimantan, bersama-sama dengan berbagai jenis barang dagangan lainnya.<sup>28</sup>

Bangsa asing selain Portugis yang kemudian juga mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan Gowa adalah orang Belanda. Perseroan Amsterdam mengirim armada kapal dagangnya yang pertama ke Indonesia tahun 1595, terdiri dari empat kapal, dibawah pimpinan Cornelis. Menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 dibawah pimpinan van Nede, van Heemskerck, dan van Warwijk. Selain dari Amsterdam, juga datang beberapa kapal dari berbagai kota Belanda. Angkatan ketiga berangkat tahun 1599 dibawah pimpinan van der Hagen, dan angkatan keempat tahun 1600 dibawah pimpinan van Neck.

Melihat hasil yang diperoleh Perseroan Amsterdam itu, banyak perseroan lain

---

<sup>27</sup>Anwar Thosibo, "Peranan Suku Bugis-Makassar dalam Aktivitas Perdagangan di Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVII", dalam *SSNI sub tema: Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 2021) h.56

<sup>28</sup>Adrian B. Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Depok: Komunitas Bambu, 2019) h.89

berdiri yang juga ingin berdagang, dan berlayar ke Indonesia. Pada bulan Maret 1602 perseroan-perseroan itu bergabung dan disahkan oleh Staten\_General Republik dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada perseroan gabungan tersebut untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kawasan antara Tanjung Harapan, dan Kepulauan Solomon, termasuk kepulauan Nusantara. Perseroan itu bernama Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC).<sup>29</sup>

Dalam perjalanan pertama mereka ke kepulauan Nusantara, orang-orang Belanda hanya menyinggahi Jawa (Banten, Tuban, dan Gresik), serta Maluku; Sulawesi mereka tinggalkan, baik dalam arti sebenarnya, maupun perintah dari atas. Baru setelah beberapa tahun kemudian, sesudah mereka mempelajari arti penting Makassar sebagai tempat persinggahan bagi kapal, dan sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, barulah mereka tertarik dengan Makassar.<sup>30</sup>

Perhatian orang Belanda ke Makassar untuk berdagang dimulai sejak tahun 1603 yakni ditandai oleh ketika orang Belanda mengirimkan sebuah surat dari Banda kepada raja Gowa untuk berdagang di Makassar, permohonan ini dikabulkan dengan senang hati, tetapi dengan satu syarat, yakni "hanya untuk berdagang", karena mereka mengetahui bahwa Belanda adalah musuh besar orang Portugis, dan mereka tidak menghendaki Makassar dijadikan sebagai tempat pertahanan kedua bangsa itu, Kemudian berturut-turut orang-orang asing yang datang ke Makassar dan mendirikan perwakilan dagangnya secara resmi adalah orang Inggris, Denmark, Cina, dan lain-lain.

---

<sup>29</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2020) h.56

<sup>30</sup>Dewan Redaksi/Tim Penulis Puspindo, *Sejarah Pelayaran Niaga Di Indonesia jilidI: "Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945"*, (Jakarta: Yayasan Puspindo, 2020) h.99

## B. Sistem Perdagangan Belanda (VOC)

Parlemen Belanda (Staten-Generaal), pada Maret 1602 membentuk VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) guna mengakhiri persaingan internal antar pedagang Belanda yang merugikan pihak Belanda. VOC pun disertai monopoli dan wewenang atas segala perniagaan di Asia.<sup>31</sup> Dalam hal ini Boxer mengemukakan dua sebab utama yang menyebabkan perlunya dibentuk persatuan perusahaan dagang: “guna menimbulkan bencana pada musuh dan guna keamanan tanah air”.<sup>32</sup> Lohanda menambahkan bahwa VOC mempunyai hak dari pemerintahnya tidak hanya melakukan kegiatan dagang di perairan Asia-Afrika, tetapi juga hak-hak untuk bertindak sebagai suatu kekuasaan yang berdaulat yang dalam kaitannya hak ini membuat VOC bisa mengadakan perjanjian dengan para penguasa setempat, melancarkan peperangan untuk menjamin praktek monopoli kepentingan perdagangannya. VOC adalah perusahaan dagang yang secara tidak langsung merupakan kepanjangan tangan dari negara Belanda.<sup>33</sup> Lohanda menjelaskan mengenai struktur VOC sebagai sebuah perusahaan dagang:

Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), atau Perusahaan Hindia Timur Belanda, didirikan pada 20 Maret 1602 oleh pemerintah Belanda sebagai langkah strategis untuk mengendalikan perdagangan rempah-rempah dan barang-barang eksotis dari Asia ke Eropa. VOC merupakan penggabungan beberapa perusahaan dagang Belanda dengan tujuan utama menyatukan upaya perdagangan Belanda di Asia dan mengalahkan persaingan dari bangsa Eropa lain seperti Portugis, Spanyol, dan

---

<sup>31</sup>Ingleson. John, *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2021) h.45

<sup>32</sup>Agussalim. *Prasejarah-Kemerdekaan di Sulawesi Selatan (cet. 1)*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021) h.76

<sup>33</sup>M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (ke tiga)*. (Jakarta: Serambi. 2021) h.71

Inggris. Dengan hak istimewa dari pemerintah Belanda, VOC memperoleh kekuasaan untuk memonopoli perdagangan, mengeluarkan mata uang, serta mengatur hubungan diplomatik dan militer.

VOC memulai ekspansi perdagangan dengan mendirikan pos dan koloni di berbagai wilayah Asia Tenggara, termasuk Kepulauan Maluku, Ceylon (Sri Lanka), dan India. Di Kepulauan Maluku, VOC menguasai perdagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan pala dengan mendirikan stasiun perdagangan dan perjanjian dengan penguasa lokal. Pada 1619, VOC mendirikan Batavia (sekarang Jakarta) sebagai markas besar di Asia Tenggara, menjadikannya pusat administrasi dan perdagangan utama perusahaan.

VOC merupakan sebuah perusahaan dagang di Belanda yang merupakan gabungan dari sejumlah kamar dagang di enam kota: Amsterdam, Rotterdam, Zeeland, Delft, Hoorn, dan Enkhyusen. Saham terbesar berasal dari Amsterdam (50%), Zeeland (25%), dan sisanya dari kota lainnya. Kepengurusan VOC dipegang oleh 17 orang yang disebut Heeren Seventien atau Dewan 17. Komposisi kepengurusan Heeren Seventien masing-masing dewan mewakili semua kamar dagang yang tergabung dalam VOC. Sebagai pemilik saham/modal terbesar, maka Amsterdam mempunyai wakil yang terbanyak, yaitu 8 orang. Daerah operasi VOC mencakup Afrika Timur, wilayah perairan Lautan India, Laut Cina Selatan sampai ke Pasifik. Kantor-kantor dagang didirikan VOC di Kapstadt (Capetown), di Teluk Ormuz (Persia, atau sekarang Iran), disepanjang pantai Malabar dan Koromandel di India, Srilanka, kepulauan Nusantara, Formosa (Taiwan) sampai pulau Deshima di Jepang.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Sagimun M.D, *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) h.34

Poros utama dari perdagangan Belanda melalui *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dapat dibagi menjadi beberapa aspek kunci yang mencerminkan fokus dan strategi utama perusahaan dalam menguasai perdagangan global pada masa itu:

1. Perdagangan Rempah Rempah

Poros utama VOC adalah penguasaan perdagangan rempah-rempah, yang termasuk cengkeh, pala, dan lada. Kepulauan Maluku di Indonesia menjadi pusat utama perdagangan rempah-rempah, di mana VOC menguasai dan memonopoli pasokan global dari barang-barang tersebut.

2. Markas Besar di Batavia

Batavia didirikan sebagai markas besar VOC pada 1619. Lokasi strategis ini di pesisir barat pulau Jawa memungkinkan VOC untuk mengontrol jalur perdagangan dan menjadi pusat administrasi, perdagangan, dan militer di Asia Tenggara.

3. Pos Perdagangan dan Koloni

VOC mendirikan berbagai pos perdagangan dan koloni di Asia Tenggara, termasuk di Ceylon (Sri Lanka), India, dan pulau-pulau lainnya. Penempatan pos-pos ini membantu VOC mengatur dan mengamankan jalur perdagangan, serta memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut.

4. Kontrol dan Monopoli

VOC berusaha keras untuk memonopoli perdagangan di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Hal ini termasuk mengatur perjanjian dengan penguasa lokal, mengendalikan produksi dan distribusi rempah-rempah, serta mengatur harga dan pasokan di pasar Eropa.

5. Hubungan Diplomatik dan Militer

Untuk melindungi kepentingannya dan mengatasi persaingan dari bangsa Eropa lain, VOC juga membentuk kekuatan militer dan memiliki perwakilan diplomatik. Ini memungkinkan VOC untuk mengamankan wilayah, menangani pemberontakan, dan menjalin hubungan dengan penguasa lokal.<sup>35</sup>

VOC sejak didirikan sampai kemudian dibubarkan pada 1799 pernah dipimpin oleh 37 Gubernur Jenderal di masa kekuasaannya, tetapi yang benar-benar terlibat langsung dalam urusan kota Batavia ada 34 Gubernur Jenderal. Dimulai dengan Jan Pieterzoon Coen yang dua kali memerintah (1619-1623, 1627-1629) sampai kepada Pieter Gerardus van Overstraten (1786-1801). Yang menarik dari ke dua Gubernur Jenderal ini adalah Jan Pieterszoon Coen yang memulai pemerintahan VOC di Batavia, sementara Van Overstraten yang memulai perpindahan pusat pemerintahan di Kastil Batavia yang termasuk wilayah Stad en Voorsteden (sekarang Jakarta Utara dan Barat) ke Weltevreden (sekarang Jakarta Pusat) yang juga merupakan akhir dari masa VOC dan berganti ke pemerintahan langsung kerajaan Belanda yang kemudian kita mengenal Nusantara sebagai Hindia Belanda.<sup>36</sup> Setelah berniaga selama 20 tahun di Hindia, para direktur VOC menganggap keadaannya masih sangat tidak memuaskan. VOC memang telah memperoleh pijakan di pulau Ambon dan cukup kekuasaan di Maluku, tapi persaingan di pasar rempah masih tetap ketat, dan dengan harga-harga yang meningkat, khususnya biaya besar yang dituntut oleh perang, keuntungan yang berhasil diperoleh VOC masih kecil.<sup>37</sup> Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa VOC memainkan peran yang sangat besar dalam sejarah Indonesia, baik dalam bidang

---

<sup>35</sup>Edward, Polinggomang, *Sejarah Sulawesi Jilid 1*. (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Sulawesi Selatan. 2021) h.56

<sup>36</sup>Surjadi, *Eksistensi Kerajaan Gowa sampai Ditandatanganinya Perjanjian Bungaya*. (Universitan Hasanuddin, 2021) h.44

<sup>37</sup>Mappangara, *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2023)

ekonomi, politik, maupun sosial. VOC memperkenalkan sistem kolonial yang memanfaatkan sumber daya alam Indonesia untuk kepentingan Belanda, tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya yang masih dirasakan hingga saat ini. Selain itu, VOC berperan dalam pembentukan Batavia sebagai kota pusat pemerintahan yang kemudian menjadi Jakarta, ibu kota Indonesia.



**BAB III**  
**PERJANJIAN BONGAYA 1667 DAN PERJANJIAN**  
**BONGAYA 1824**

**A. Perjanjian Bongaya 1667**

1. Sejarah Perjanjian Bongaya 1667

Perjanjian Bongaya 1667 adalah perjanjian yang ditandatangani antara Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan dengan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda pada tanggal 18 November 1667. Perjanjian ini merupakan hasil dari serangkaian konflik dan persetujuan antara Gowa-Tallo dengan VOC yang telah terjadi sejak abad ke-16.

Latar belakang dari Perjanjian Bongaya 1667 adalah konflik antara Gowa-Tallo dengan VOC terkait dominasi perdagangan di kawasan Makassar. Gowa-Tallo merupakan kerajaan yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar di wilayah Sulawesi Selatan, sedangkan VOC merupakan perusahaan dagang Belanda yang menginginkan kendali atas perdagangan rempah-rempah dan komoditas lain di wilayah Hindia Timur.<sup>38</sup>

Perjanjian Bongaya 1667 dianggap penting karena berhasil mengakhiri konflik panjang antara Gowa-Tallo dengan VOC. Dalam perjanjian ini, Gowa-Tallo mengakui kedaulatan Belanda atas wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Gowa-Tallo, sementara Belanda mengakui kedaulatan Gowa-Tallo atas wilayah-wilayah tertentu di sekitar Makassar.

---

<sup>38</sup>Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Cet. I, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 2020) h.47

Selain itu, Belanda juga menjamin kebebasan perdagangan bagi pedagang Makassar di wilayah yang dikuasai oleh Belanda.<sup>39</sup>

Perjanjian Bongaya 1667 kemudian membawa dampak yang signifikan terhadap hubungan politik dan perdagangan antara Gowa-Tallo dengan Belanda.<sup>40</sup> Meskipun tidak sepenuhnya mengakhiri konflik antara kedua belah pihak, perjanjian ini memperkuat hubungan perdagangan antara Gowa-Tallo dengan Belanda dan menandai awal dari dominasi Belanda di wilayah Makassar.

## 2. Masa Waktu Perjanjian Bongaya 1667

Masa Perjanjian Bongaya 1667 mencakup periode setelah penandatanganan perjanjian tersebut pada tanggal 18 November 1667 hingga awal abad ke-18. Berikut adalah beberapa periode yang dapat diidentifikasi dalam masa Perjanjian Bongaya 1667:

### a) Pemulihan dan Reorganisasi Pasca-Konflik

Setelah penandatanganan Perjanjian Bongaya 1667, kedua belah pihak, yaitu Kerajaan Gowa-Tallo dan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda, melakukan langkah-langkah untuk memulihkan perdagangan dan kehidupan ekonomi yang terganggu akibat konflik panjang sebelumnya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Muchlis Paeni, “Membedah Perjanjian Bongaya” (Makalah yang disajikan pada Seminar Membedah Perjanjian Bongaya 1667 oleh Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Sumberdaya Republik Indonesia, Makassar, 21 Desember 2015). H.34

<sup>40</sup> Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sul-Sel di Makassar, 1983) h.89

<sup>41</sup> Kutoyo, *Sultan Hasanuddin*. (Mutiaras Sumber Widya. Jakarta, 2020) h.34

Setelah penandatanganan Perjanjian Bongaya 1667, kedua belah pihak, Kerajaan Gowa-Tallo dan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda, terlibat dalam upaya pemulihan dan reorganisasi pasca-konflik yang bertujuan untuk memperbaiki perdagangan dan mengembalikan stabilitas ekonomi yang telah terganggu akibat konflik panjang sebelumnya.

Langkah-langkah yang diambil oleh kedua belah pihak mencakup berbagai aspek, mulai dari pembangunan kembali infrastruktur perdagangan hingga pembentukan peraturan baru untuk mengatur hubungan dagang antara kedua belah pihak. Di pihak Kerajaan Gowa-Tallo, langkah-langkah ini termasuk perbaikan terhadap pelabuhan dan fasilitas perdagangan di kawasan Makassar, serta penyusunan kembali kebijakan perdagangan untuk memperkuat posisi Gowa-Tallo dalam perdagangan regional. Sementara itu, VOC juga melakukan upaya serupa dengan membangun kembali fasilitas perdagangan, seperti gudang-gudang penyimpanan dan pelabuhan yang memadai, guna memfasilitasi kegiatan perdagangan dengan Gowa-Tallo dan pedagang lainnya di kawasan tersebut.<sup>42</sup>

VOC juga menjalankan kebijakan baru yang berorientasi pada peningkatan kontrol atas perdagangan di kawasan tersebut, dengan menguatkan kehadiran dan kekuasaan mereka sebagai pihak yang berwenang atas perdagangan di Hindia Timur. Upaya pemulihan dan reorganisasi pasca-konflik ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang

---

<sup>42</sup> Kutoyo, *Sultan Hasanuddin*. (Mutiara Sumber Widya. Jakarta, 2020) h.38

lebih stabil dan kondusif bagi perdagangan, sehingga memungkinkan kedua belah pihak untuk melanjutkan hubungan dagang mereka dengan lebih efektif dan menguntungkan.

b) Dominasi Belanda di Makassar

Perjanjian ini menandai awal dominasi Belanda di kawasan Makassar dan sekitarnya. VOC memperkuat kehadirannya di kawasan tersebut dan membangun hubungan dagang yang menguntungkan bagi Belanda. Perjanjian Bongaya 1667 merupakan tonggak penting yang menandai awal dominasi Belanda di kawasan Makassar dan sekitarnya. Setelah penandatanganan perjanjian ini, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda secara bertahap memperkuat kehadirannya di wilayah tersebut.

VOC memanfaatkan posisi strategis Makassar sebagai pusat perdagangan penting di Hindia Timur untuk mengkonsolidasikan dan memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut. Langkah-langkah ini termasuk pembangunan infrastruktur perdagangan yang lebih modern dan efisien, seperti pelabuhan yang diperluas dan gudang-gudang penyimpanan yang lebih besar.

VOC juga menggunakan kekuasaannya untuk mengatur dan mengendalikan jalur perdagangan utama di kawasan Makassar, memastikan bahwa perdagangan berlangsung sesuai dengan kepentingan Belanda. Selain itu, VOC juga membentuk hubungan dagang yang menguntungkan bagi Belanda, dengan memperoleh akses yang lebih besar terhadap sumber daya alam dan komoditas perdagangan penting,

seperti rempah-rempah, kopi, dan kapas, yang melimpah di wilayah tersebut. Dominasi Belanda di Makassar tidak hanya terbatas pada sektor perdagangan, tetapi juga mencakup pengaruh politik dan militer yang semakin kuat di wilayah tersebut. VOC menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan hukum Belanda dan mengendalikan aktivitas perdagangan secara ketat, mengukuhkan posisinya sebagai pemain utama dalam perdagangan regional.<sup>43</sup>

c) Perdagangan dan Kehidupan Ekonomi

Masa Perjanjian Bongaya 1667 juga ditandai dengan perkembangan perdagangan yang cukup signifikan di kawasan Makassar. Belanda mulai mengendalikan sebagian besar perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya di wilayah tersebut. Masa Perjanjian Bongaya 1667 menandai periode signifikan dalam perkembangan perdagangan di kawasan Makassar.

Setelah penandatanganan perjanjian tersebut, Belanda mulai mengendalikan sebagian besar perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya di wilayah tersebut. Hal ini tercermin dalam peningkatan aktivitas perdagangan yang terjadi di sekitar pelabuhan Makassar, yang menjadi pusat penting bagi perdagangan regional.

Belanda menggunakan kekuasaannya dan kontrol yang diberikan oleh perjanjian untuk mengatur dan mengendalikan arus barang dagangan yang masuk dan keluar dari pelabuhan tersebut. Dengan menguasai jalur

---

<sup>43</sup> Muchlis Paeni “*Membedah Perjanjian Bongaya*” (Makalah yang disajikan pada Seminar Membedah Perjanjian Bongaya 1667 oleh Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Sumberdaya Republik Indonesia, Makassar, 21 Desember 2015). h.56

perdagangan utama di kawasan tersebut, Belanda dapat menentukan harga dan kondisi perdagangan sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Selain itu, dominasi Belanda dalam perdagangan rempah-rempah, seperti cengkeh dan pala, memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi lokal dan regional. Para pedagang Belanda dan sekutu mereka mendapat akses eksklusif terhadap komoditas berharga ini, yang memberikan keuntungan finansial yang besar bagi Belanda.

Pengaruh Belanda dalam perdagangan juga memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan ekonomi di wilayah Makassar. Kemampuan Belanda untuk mengendalikan perdagangan membentuk struktur ekonomi yang lebih terpusat dan terorganisir, di mana perdagangan diatur oleh kebijakan dan regulasi yang diberlakukan oleh Belanda.<sup>44</sup> Meskipun memberikan manfaat ekonomi bagi Belanda dan sebagian komunitas pedagang setempat yang bekerja sama dengan mereka, dominasi Belanda dalam perdagangan juga menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi dan pembatasan akses terhadap pasar bagi pedagang lokal.

#### d) Pertumbuhan Koloni Belanda

Perjanjian Bongaya 1667 menjadi bagian dari strategi ekspansi kolonial Belanda di Hindia Timur. Belanda memperluas kekuasaannya di wilayah-wilayah sekitar Makassar dan memperkuat kendali atas perdagangan di kawasan tersebut. Perjanjian Bongaya 1667 memainkan

---

<sup>44</sup> Muchlis Paeni “*Membedah Perjanjian Bongaya*” (Makalah yang disajikan pada Seminar Membedah Perjanjian Bongaya 1667 oleh Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Sumberdaya Republik Indonesia, Makassar, 21 Desember 2015) h.55

peran kunci dalam strategi ekspansi kolonial Belanda di Hindia Timur. Penandatanganan perjanjian ini tidak hanya menandai akhir dari konflik panjang antara Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo, tetapi juga memungkinkan Belanda untuk memperluas kekuasaannya di wilayah-wilayah sekitar Makassar.

Dengan mengonsolidasikan kendali mereka atas perdagangan di kawasan tersebut, Belanda berhasil memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya yang melimpah di Hindia Timur.<sup>45</sup>

Perjanjian ini memberikan Belanda akses yang lebih besar terhadap sumber daya alam yang berharga dan memungkinkan mereka untuk memperluas wilayah kolonial mereka di sekitar Makassar. Dengan demikian, Belanda secara bertahap memperluas kekuasaannya ke wilayah-wilayah di sekitar Makassar dan menjadikannya sebagai bagian integral dari jaringan koloni mereka di Hindia Timur.<sup>46</sup> Selain itu, perjanjian ini juga menguatkan kontrol Belanda atas jalur perdagangan utama di kawasan tersebut, memastikan bahwa perdagangan berlangsung sesuai dengan kepentingan dan kebijakan kolonial Belanda.

Dengan memperluas wilayah kolonial mereka dan mengendalikan perdagangan di kawasan strategis seperti Makassar, Belanda berhasil memperkuat posisinya sebagai kekuatan kolonial yang dominan di Hindia Timur. Perjanjian Bongaya 1667, dengan demikian, menjadi tonggak

---

<sup>45</sup> Ricklefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta, Penerbit: Serambi, 2021) h.78

<sup>46</sup> Andi Nurul Afiza. "Pola Perdagangan Masa Kolonial Kabupaten Maros". (Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar, 2022) h.56

penting dalam pertumbuhan dan ekspansi koloni Belanda di Hindia Timur, yang membentuk landasan bagi pengaruh dan kekuasaan Belanda dalam perdagangan dan politik di kawasan tersebut dalam beberapa dekade ke depan.<sup>47</sup>

e) Perubahan Politik dan Sosial

Masa Perjanjian Bongaya 1667 juga menyaksikan perubahan politik dan sosial di wilayah Sulawesi Selatan. Pengaruh politik Gowa-Tallo mulai merosot, sementara pengaruh Belanda semakin kuat. Masa setelah penandatanganan Perjanjian Bongaya 1667 menjadi saksi bagi perubahan politik dan sosial yang signifikan di wilayah Sulawesi Selatan.<sup>48</sup>

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah menurunnya pengaruh politik dari Kerajaan Gowa-Tallo. Sebelumnya, Gowa-Tallo memegang kendali yang kuat atas wilayah tersebut, baik secara politik maupun ekonomi.<sup>49</sup> Namun, setelah perjanjian tersebut, Gowa-Tallo mengalami penurunan status politiknya. Hal ini disebabkan oleh kekalahan mereka dalam konflik dengan Belanda serta ketergantungan mereka pada perdagangan dengan Belanda.,

Pengaruh Belanda semakin kuat di wilayah tersebut. Belanda tidak hanya mendominasi perdagangan, tetapi juga memperluas kehadiran

---

<sup>47</sup> Andi Fahry Makkasau "*Kerajaan-kerajaan di Sulsel dalam Lintas Sejarah*". (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) h.65

<sup>48</sup> Suriadi Mappangara, *Daud Limbugau, Syahrul Amal, dan Sahajuddin. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) h.65

<sup>49</sup> Rosmawati. "*Perkembangan Perdagangan di Sulawesi Selatan, Indonesia : Perspektif Arkeologi dan Sejarah*." (Disertasi. Pada Pusat Pengkajian Arkeologi Global. Universitas Sains Malaysia.2019) h.67

politik mereka dengan memperkuat kendali atas kawasan strategis di sekitar Makassar.<sup>50</sup> Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran kekuatan politik di wilayah Sulawesi Selatan, di mana kekuasaan lokal semakin terkikis oleh dominasi Belanda. Selain itu, perubahan politik ini juga diikuti oleh perubahan sosial yang signifikan. Kehadiran dan pengaruh Belanda membawa dampak pada struktur sosial masyarakat, dengan memperkenalkan sistem perdagangan baru dan norma-norma kehidupan yang didasarkan pada kebijakan kolonial Belanda.

Perjanjian Bongaya 1667, dengan demikian, tidak hanya mempengaruhi politik tetapi juga struktur sosial masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan, dengan menandai awal dari transisi menuju dominasi Belanda dan perubahan sosial yang mendalam di wilayah tersebut.

f) Pertikaian dan Konflik Berlanjut

Perjanjian Bongaya 1667 berhasil mengakhiri sebagian konflik antara Gowa-Tallo dan Belanda, konflik dan pertikaian masih terjadi di wilayah tersebut dalam beberapa dekade berikutnya, karena ketegangan politik dan ekonomi yang berlangsung.

Perjanjian Bongaya 1667 dianggap sebagai upaya untuk mengakhiri sebagian konflik antara Kerajaan Gowa-Tallo dan Belanda, kenyataannya, konflik dan pertikaian masih terus berlanjut di wilayah tersebut dalam beberapa dekade setelah penandatanganan perjanjian tersebut. Sejumlah faktor menyebabkan ketegangan politik dan ekonomi

---

<sup>50</sup> Ahmad Sewang. *"Islamisasi Kerajaan Gowa Abad ke-XVI sampai Abad keXVII."* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) h.54

yang berlangsung, yang menjadi pemicu untuk konflik yang berlanjut. Salah satunya adalah ketidakpuasan dari pihak Kerajaan Gowa-Tallo terhadap pembatasan yang diberlakukan oleh Belanda terhadap perdagangan dan kegiatan politik di wilayah tersebut. Meskipun perjanjian tersebut menjamin kebebasan perdagangan, keraguan dan ketidakpercayaan terhadap praktik dagang Belanda masih menyulut kemarahan di kalangan penguasa lokal. Selain itu, ambisi Belanda untuk memperluas wilayah kolonial mereka juga menyebabkan ketegangan dengan pihak-pihak lokal yang berusaha mempertahankan kemandirian mereka.

Konflik terus berlanjut karena kompetisi ekonomi dan persaingan politik yang terus-menerus antara Gowa-Tallo dan Belanda. Pihak-pihak yang terlibat terus melakukan serangkaian tindakan agresif dan taktik politik untuk mengamankan kepentingan mereka sendiri. Meskipun upaya-upaya mediasi dan negosiasi dilakukan untuk mencari solusi damai, kepentingan politik dan ekonomi yang saling bertentangan terus memperburuk situasi, menyebabkan ketegangan yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Masa Perjanjian Bongaya 1667 menjadi titik balik dalam hubungan politik, perdagangan, dan kehidupan ekonomi di kawasan Makassar dan sekitarnya, dengan memperkuat dominasi Belanda di wilayah tersebut.

### 3. Perdagangan masa Perjanjian Bongaya 1667

Masa Perjanjian Bongaya 1667 menyaksikan perkembangan perdagangan yang signifikan di kawasan Makassar. Perjanjian ini

memengaruhi dinamika perdagangan di wilayah tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Bagi Belanda, perjanjian ini memberikan akses yang lebih besar terhadap perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya di Hindia Timur.

Menurut ahmadi bahwa belanda mulai mengendalikan sebagian besar perdagangan di wilayah Makassar, mengambil peran penting dalam mengatur arus barang dagangan yang masuk dan keluar dari pelabuhan Makassar. Dengan mengontrol jalur perdagangan utama di kawasan tersebut, Belanda dapat memastikan bahwa perdagangan berlangsung sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.<sup>51</sup> Hal ini memungkinkan Belanda untuk menentukan harga dan kondisi perdagangan, sehingga memberikan mereka keuntungan ekonomi yang besar.

Pedagang lokal dan kerajaan Gowa-Tallo, perjanjian ini membawa dampak yang beragam. Meskipun perjanjian tersebut menjamin kebebasan perdagangan, pedagang lokal dan penguasa lokal di Gowa-Tallo mungkin merasa terbatas oleh dominasi Belanda dalam perdagangan.<sup>52</sup> Mereka harus berhadapan dengan persaingan yang lebih ketat dengan pedagang Belanda dan mungkin mengalami penurunan akses terhadap pasar dan sumber daya yang berharga.

Perdagangan selama masa Perjanjian Bongaya 1667 menjadi lebih terkendali oleh Belanda, yang menguatkan posisi mereka dalam perdagangan di kawasan Makassar. Meskipun perdagangan tetap berlanjut, pengaruh

---

<sup>51</sup> Muallim, “*Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap Voc 1660-1669m*” (Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022) h.88

<sup>52</sup> Hasaruddin, “*Pembaharuan Perjanjian Bongaya: Dampak Pada Kesultanan Buton*”. (Jurnal Alam dan Tamadun Melayu 25: 41–50.2021) h.76

Belanda dalam mengatur dan mengendalikan perdagangan menjadi lebih dominan, sementara pedagang lokal dan kerajaan Gowa-Tallo mungkin menghadapi tantangan baru dalam berdagang di bawah pengaruh Belanda.<sup>53</sup>

## **B. Perjanjian Bongaya 1824**

### **1. Sejarah Perjanjian Bongaya 1824**

Perjanjian Bongaya 1824 adalah perjanjian yang ditandatangani antara Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo pada tanggal 27 Agustus 1824 di Bongaya, Sulawesi Selatan. Perjanjian ini merupakan kelanjutan dari serangkaian perjanjian yang mengatur hubungan politik dan perdagangan antara kedua belah pihak di wilayah Makassar.<sup>54</sup>

Latar belakang dari Perjanjian Bongaya 1824 dapat ditelusuri kembali ke hubungan yang kompleks antara Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan. Sebelum penandatanganan perjanjian ini, terjadi serangkaian konflik dan pertikaian antara kedua belah pihak, yang sering kali berkaitan dengan kontrol atas perdagangan rempah-rempah dan sumber daya alam lainnya di wilayah tersebut.

Perjanjian Bongaya 1824 bertujuan untuk mengakhiri ketegangan politik dan ekonomi antara Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo serta untuk mengatur ulang hubungan kedua belah pihak.<sup>55</sup> Dalam perjanjian ini, Gowa-Tallo mengakui kedaulatan Belanda atas wilayah-wilayah tertentu di sekitar

---

<sup>53</sup> Haris. "Peranan Ekonomi Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia" dalam Satyawati Sulaeman et.al (ed.) *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2021) h.76

<sup>54</sup> Hamid. *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar* (Makassar. Inti Idayu Press; Jakarta. 2021) h.45

<sup>55</sup> Budi Koestoro. *Historikal of South Sulawesi*. (Yayasan Kampusina; Jakarta, 2021) h.56

Makassar, sementara Belanda mengakui kedaulatan Gowa-Tallo atas wilayah-wilayah lainnya. Perjanjian ini juga menetapkan ketentuan-ketentuan terkait perdagangan dan pembayaran upeti antara kedua belah pihak.

Perjanjian Bongaya 1824 memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika politik dan perdagangan di wilayah Makassar. Meskipun perjanjian ini berhasil mengakhiri sebagian konflik antara Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo, hubungan antara kedua belah pihak masih diwarnai oleh ketegangan politik dan ekonomi yang berlanjut dalam beberapa dekade berikutnya. Perjanjian ini juga menjadi salah satu tonggak penting dalam perjalanan sejarah kolonialisme Belanda di Hindia Timur, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

## 2. Masa Perjanjian Bongaya 1824

Masa Perjanjian Bongaya 1824 menyaksikan periode tertentu setelah penandatanganan perjanjian tersebut, yang biasanya dicirikan oleh dinamika politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di wilayah Makassar dan sekitarnya.

mungkin telah membawa perubahan dalam norma-norma budaya dan nilai-nilai lokal.

Masa Perjanjian Bongaya 1824 merupakan periode penting dalam sejarah wilayah Makassar dan sekitarnya, yang mencerminkan dinamika politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang kompleks di bawah pengaruh kolonial Belanda.

### 3. Kondisi Perdagangan pada masa Perjanjian Bongaya 1824

Pada masa Perjanjian Bongaya 1824, kondisi perdagangan di wilayah Makassar dan sekitarnya mengalami perubahan yang signifikan sebagai dampak dari penandatanganan perjanjian antara Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo.<sup>56</sup> Beberapa kondisi perdagangan pada masa itu meliputi:

#### a) Pengaturan Perdagangan

Perjanjian Bongaya 1824 membawa pengaturan yang baru dalam perdagangan di wilayah tersebut. Pihak Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo mungkin telah menyetujui ketentuan-ketentuan perdagangan yang mengatur impor dan ekspor barang dagangan, serta pembayaran upeti dan pajak.

#### b) Monopoli Belanda

Belanda memperkuat dominasinya dalam perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya di wilayah tersebut. Hal ini dapat menyebabkan pengurangan akses dan kendali pedagang lokal terhadap pasar, serta memungkinkan Belanda untuk menetapkan harga dan mengontrol arus perdagangan sesuai kepentingan mereka sendiri.

#### c) Perdagangan Regional

Wilayah Makassar menjadi pusat perdagangan regional yang penting pada masa itu, terutama dalam perdagangan rempah-rempah. Perjanjian Bongaya 1824 telah memperkuat posisi Makassar sebagai pusat

---

<sup>56</sup>Mangemba, *Kota Makassar Dalam Lintasan Sejarah* (Makassar, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1972) h.54

perdagangan, dengan Belanda memainkan peran utama dalam mengatur dan mengendalikan arus perdagangan tersebut.

d) Pembatasan Akses

Pedagang lokal dan kerajaan Gowa-Tallo mengalami pembatasan akses terhadap pasar dan sumber daya yang berharga sebagai akibat dari dominasi perdagangan Belanda. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan kemandirian ekonomi bagi pedagang lokal dan komunitas setempat.

e) Keseimbangan Kekuasaan

Perjanjian Bongaya 1824 telah mempengaruhi keseimbangan kekuasaan antara Belanda dan Kerajaan Gowa-Tallo dalam perdagangan. Belanda kemungkinan memperkuat posisi mereka sebagai pemain utama dalam perdagangan, sementara kekuatan politik dan ekonomi Gowa-Tallo mungkin terkikis.<sup>57</sup>

Kondisi perdagangan pada masa Perjanjian Bongaya 1824 mencerminkan dominasi Belanda dalam mengatur dan mengendalikan perdagangan di wilayah Makassar, dengan dampak yang signifikan terhadap pedagang lokal dan komunitas setempat.

---

<sup>57</sup>Syafaruddin. *Tragedi Sejarah Kelam Perekonomian Indonesia*. (Narasi; Yogyakarta, 2020) h.56

**BAB IV**  
**RELEVANSI PERJANJIAN BONGAYA 1667**  
**DAN PERJANJIAN BONGAYA 1824 DALAM PERUBAHAN SOSIAL**  
**POLITIK ANTARA KERAJAAN GOWA DAN BELANDA (VOC)**

**A. Bentuk Perjanjian Bongaya 1667 Dan Perjanjian Bongaya 1824**

**1. Perjanjian Bongaya 1667**

Perjanjian Bongaya tahun 1667 adalah kesepakatan penting antara VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan Kerajaan Gowa yang ditandatangani pada 18 November 1667 di Bongaya, Sulawesi. Perjanjian ini menandai akhir dari konflik antara VOC dan Kerajaan Gowa, yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, dan menetapkan berbagai ketentuan yang mempengaruhi hubungan perdagangan dan politik antara kedua belah pihak. Perjanjian ini lahir dari serangkaian konflik antara VOC dan Kerajaan Gowa, yang terjadi karena persaingan dalam perdagangan rempah-rempah dan dominasi wilayah di Asia Tenggara. Perjanjian Bongaya yang ditandatangani pada tanggal 18 November 1667 dan berisi 30 pasal sesungguhnya menguntungkan bagi Buton terutama bagi orang-orang Buton yang ditawan oleh kerajaan Gowa di Makassar. Perjanjian Bongaya 1667, yang ditandatangani pada 18 November 1667, adalah sebuah perjanjian penting antara VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan Kerajaan Gowa.<sup>58</sup> Perjanjian ini menandai kesepakatan mengenai berbagai aspek hubungan antara kedua belah pihak, khususnya terkait perdagangan dan kekuasaan.

Bentuk perjanjian Bongaya tahun 1667 dan 1824 merupakan dua kesepakatan penting dalam sejarah antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) yang mencerminkan

---

<sup>58</sup> Sagimun. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, 2022) h.55

dinamika hubungan kolonial dan perdagangan pada masa itu. Perjanjian Bongaya 1667, ditandatangani di Bongaya, Sulawesi, mengakhiri konflik antara VOC dan Kerajaan Gowa, yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Kesepakatan ini mengakui kekuasaan VOC atas perdagangan rempah-rempah di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk hak VOC untuk mengontrol perdagangan dan mengatur kebijakan komersial di kawasan tersebut.<sup>59</sup> Sebagai imbalannya, Kerajaan Gowa diakui sebagai penguasa lokal dengan batasan tertentu yang mengurangi pengaruhnya atas perdagangan.

Menurut Thomas bahwa:

Perjanjian 1824, yang dikenal juga sebagai Perjanjian London 1824, merupakan kesepakatan antara Inggris dan Belanda yang membagi wilayah pengaruh kolonial di Asia Tenggara. Meskipun tidak secara langsung melibatkan Kerajaan Gowa, perjanjian ini berdampak signifikan pada hubungan perdagangan antara Belanda dan kerajaan-kerajaan di Indonesia, termasuk Gowa. Perjanjian ini mengatur pembagian kekuasaan antara Inggris dan Belanda di Asia, dengan Belanda mendapatkan kendali penuh atas sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk Sulawesi.<sup>60</sup>

Hal ini memperkuat posisi VOC dan mengonsolidasikan kontrol Belanda atas perdagangan dan politik di kawasan tersebut. Kedua perjanjian ini menunjukkan perubahan kekuasaan dan pengaturan perdagangan yang signifikan di Asia Tenggara, menggarisbawahi bagaimana hubungan kolonial dan perjanjian internasional mempengaruhi interaksi antara kerajaan lokal dan kekuatan kolonial Eropa.

Perjanjian Bongaya tahun 1667 merupakan salah satu perjanjian yang menandai puncak kekuasaan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) dalam memonopoli perdagangan di wilayah Nusantara, khususnya di Pelabuhan Makassar. Perjanjian ini ditandatangani pada 18 November 1667 antara Kerajaan Gowa dan VOC, setelah

---

<sup>59</sup>Lindblad, J. Thomas, ed, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2021) h.78

<sup>60</sup>Margana, Sri dan Nursam, M, *Kota-Kota Di Sulawesi :Gaya Hidup Dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2010) h.54

kekalahan Makassar dalam peperangan melawan Belanda yang dipimpin oleh Cornelis Speelman. Salah satu poin utama dalam perjanjian ini adalah penghapusan kebebasan dagang di Pelabuhan Makassar yang sebelumnya merupakan pelabuhan dagang bebas dan terbuka bagi berbagai bangsa, termasuk Portugis, Inggris, dan pedagang lainnya dari Asia. Pasal-pasal dalam perjanjian ini menunjukkan dominasi VOC dalam mengendalikan perdagangan di Makassar.

Berikut adalah bunyi perjanjian Bongaya 1667 dalam memonopoli perdagangan:

*Pasal 1*

*Menyetujui perjanjian 19 Agustus dan 21 Desember 1660.*

*Pasal 2*

*Kerajaan Makassar diwajibkan melepaskan seluruh tawanan pegawai VOC.*

*Pasal 3*

*Kerajaan Makassar harus menyerahkan barang-barang VOC yang disita.*

*Pasal 4*

*Mereka yang bersalah melakukan pembunuhan orang Belanda dan mereka yang merusak kapal Belanda akan dihukum di hadapan penduduk Belanda di Jumpandang.*

*Pasal 5*

*Orang yang berhutang kepada Perseroan harus melunasi semua hutangnya dalam waktu satu tahun.*

*Pasal 6*

*Kerajaan Makassar diharuskan mengusir semua bangsa Eropa yang berdagang di Makassar.*

*Pasal 7*

*Hanya Perusahaan yang diberikan hak untuk menjual pada titik akhir barang impor yang penting. Pelanggar hukum akan dihukum dan barang yang bersangkutan akan disita untuk kepentingan Perusahaan. Kain yang dibuat di wilayah pesisir timur Jawa tidak termasuk dalam larangan.*

*Pasal 8*

*VOC menjadi satu-satunya pihak yang diperbolehkan berdagang di Makassar tanpa macam-macam kewajiban.*

*Pasal 9*

*Orang Makassar tidak diperbolehkan berlayar selain ke Bali, Jawa, Betawi, Banten, Jambi, Palembang, Johor dan Kalimantan yang harus memiliki paspor.*

*Pasal 10**Kerajaan Makassar diwajibkan membongkar benteng-benteng pertahanannya.**Pasal 11**Benteng Ujung Pandang beserta perkampungan dan lingkungannya diserahkan kepada VOC.**Pasal 12**Mata uang Belanda berlaku di Jumpandang.**Pasal 13**Kerajaan Makassar harus membayar kerugian perang kepada VOC.**Pasal 14**Kerajaan Gowa harus menyerahkan Bima dan daerah-daerah taklukannya kepada Kompeni.**Pasal 15**Raja Gowa akan berusaha menyerahkan raja Bima, raja Dompu, raja Tambora dan raja Sanggar yang semuanya telah mengadakan pembunuhan kepada orang-orang Belanda di Bima. Juga Karaeng Bontomarannu harus diserahkan kepada Kompeni.**Pasal 16**Kerajaan Makassar harus melepaskan pengaruhnya atas koloni dan sekutunya di Sulawesi dan daerah sekitarnya.**Pasal 17**Sultan harus melepaskan segala haknya atas pulau-pulau Sula dan lain-lain pulau yang termasuk kekuasaan Ternate, seperti: Selayar, Muna dan seluruh daerah-daerah di pesisir timur Sulawesi, yaitu mulai dari Sanana sampai Manado, kepulauan Banggai, Gapi dan lain-lainnya yang terletak antara Mandar dan Manado, seperti Lambagi, Kaidipan, Buwol, Toli-Toli, Dampelas, Balaisang, Solengsak dan Kaili.**Pasal 18**Pemerintah kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan Bone dan kerajaan Luwu dan harus berjanji untuk memerdekakan Datu Soppeng dari pengasingannya.**Pasal 19**Pemerintah kerajaan Gowa selanjutnya akan mengakui raja Laiya dan Bangkala bersama seluruh Turatea dan Bajeng dan daerah taklukannya, yang kesemuanya sementara dalam peperangan telah datang kepada Kompeni, sebagai raja-raja yang bebas tanpa (penguasaan) atas mereka itu.**Pasal 20**Semua negeri yang dalam peperangan dikalahkan oleh Kompeni bersama sekutu-sekutunya, terhitung mulai Bulo-Bulo sampai Bungaya akan menjadi dan tetap sebagai negeri-negeri milik yang telah dimenangkan oleh Kompeni bersama sekutu-sekutunya*

menurut hukum perang, kemudian bilamana Arung Bakke dan Arung Appanang datang maka negeri-negeri tersebut akan diperlakukan sesuai dengan hak Kompeni atas daerah-daerah di sebelah utara Makassar.

*Pasal 21*

*Pemerintah Kerajaan Gowa menyatakan akan melepaskan haknya atas Wajo, Bulo-Bulo, dan Mandar, yang semuanya dianggap jahat terhadap Kompeni dan sekutunya dan negara-negara tersebut akan diperlakukan oleh Kompeni dan sekutunya sesuai dengan kehendak Perusahaan.*

*Pasal 22*

*Pemerintah Kerajaan Gowa akan menutup negaranya dari negara lain. Jika pemerintah kerajaan Gowa tidak dapat menolak mereka untuk tetap terlihat, maka pemerintah kerajaan Gowa akan meminta bantuan Kompeni yang dia akui sebagai pelindungnya dengan kewajiban lebih lanjut, bahwa dia akan membantu Kompeni. Melawan musuh Kompeni dan dia tidak akan mengadakan konsultasi dengan negara lain. Negara yang sedang berperang dengan Belanda.*

*Pasal 23*

*Berdasarkan pasal-pasal di atas, Sultan dan para pejabat kerajaannya membuat perjanjian perdamaian, persahabatan dan aliansi, yang meliputi raja-raja Ternate, Tidore, Bacan, Buton, Bone, Soppeng, Luwu, Turatea. , beserta daerah taklukannya, serta Bima dengan para tuan tanah dan raja-raja yang kemudian diminta bergabung dengan aliansi ini.*

*Pasal 24*

*Perusahaan akan memutuskan dalam perselisihan di antara anggota Sekutu. Jika salah satu pihak menolak untuk mengindahkan perantara yang disediakan oleh Perusahaan, maka semua anggota mitra memberikan bantuan kepada yang lain.*

*Pasal 25*

*Dua orang terkemuka dari dewan pemerintah di Gowa akan pergi bersama Speelman ke Betawi untuk meminta persetujuan dari Gubernur Jenderal atas kesepakatan tersebut. Gubernur Jenderal, jika diinginkan, akan diperintahkan untuk tinggal di Betawi dengan jaminan dua putra Sultan.*

*Pasal 26*

*Untuk mewujudkan apa yang diatur dalam pasal 6, Perusahaan akan mengangkut orang-orang Inggris dan barang-barangnya ke Betawi.*

*Pasal 27*

*Untuk mewujudkan apa yang diatur dalam Pasal 15, jika dalam waktu sepuluh hari raja Bima Karaeng Bontomarannu tidak hadir dan Kompeni diserahkan, anak-anak mereka harus diserahkan kepada Kompeni.*

*Pasal 28*

*Sultan berjanji akan membayar Kompeni 250.000 ringgit sebagai pembayaran biaya perang yang harus dilunasi dalam lima musim berturut-turut.*

*Pasal 29*

*Perjanjian ini ditandatangani dengan sumpah pada hari Jumat 18 November 1667 di Bungaya.<sup>61</sup>*

Berdasarkan perjanjian tersebut dimana perjanjian tersebut tidak menjadikan sikap Kerajaan Makassar untuk tetap menjalankan perdagangan bebas pudar. Sikap ini terwujud dalam bentuk perlawanan pada 1668, namun Makassar dapat dipaksa kembali untuk mengakui sepenuhnya Perjanjian Bungaya dan menandatangani ulang pada 28 Juli 1669 di Binanga (dekat Benteng Panakkukang).

Sehubungan dengan perlawanan itu, berusaha mematikan perdagangan Kerajaan Makassar. Dia menghapuskan peran kerajaan sebagai pengawas bandar niaga sebagai mana dinyatakan dalam perjanjian dan memperkecil wilayah kerajaan hingga tidak memiliki batas perairan yang dapat dimanfaatkan sebagai pelabuhan. Speelman tampil dengan program untuk menjadikan wilayah Benteng Ujung Pandang dan daerah sekitarnya sebagai kota baru, yang terdiri dari benteng pertahanan, kota dagang, dan kampung.

## **2. Perjanjian Bongaya 1824**

Perjanjian Bongaya tahun 1824 adalah perjanjian penting antara Belanda dan Kerajaan Gowa yang menandai akhir dari konflik dan persaingan antara kedua pihak. Perjanjian ini merupakan kelanjutan dari Perjanjian Bongaya sebelumnya yang ditandatangani pada tahun 1667, dengan tujuan utama untuk menyelesaikan ketegangan dan menetapkan ketentuan baru untuk hubungan antara Kerajaan Gowa

---

<sup>61</sup> Abd. Razak Daeng Patunru, Sejarah Gowa, (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sul-Sel di Makassar, 1983), h. 50-55.

dan pemerintah kolonial Belanda.<sup>62</sup> Perjanjian yang dilakukan pada tahun 1824 tidak banyak intervensi dimana terkait dengan mengatur hubungan perdagangan antara keduanya.

Perjanjian Bongaya 1824 diadakan dalam konteks upaya Belanda untuk mengkonsolidasi kekuasaan kolonial mereka dan mengatur hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lokal di Indonesia, termasuk Kerajaan Gowa yang terletak di Sulawesi Selatan. Dalam pertemuan tersebut mengungkapkan kembali butir-butir yang telah disepakati dalam Perjanjian Bongaya dan berhasil disepakati 22 pasal. Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 27 Agustus 1824 dan kemudian diberi nama “Pembaruan Perjanjian Bongaya” yaitu:

*Pasal 1*

*Dicapainya kesepakatan untuk mewujudkan perdamaian, persahabatan dan persekutuan antara pemerintah Belanda dan Raja-raja di Sulawesi;*

*Pasal 2*

*Menempatkan pemerintah Belanda menjadi pemimpin utama dari persekutuan, dan bertindak sebagai perantara, dan pelindung persekutuan;*

*Pasal 3*

*Tidak ada yang dipandang superior diantara anggota persekutuan, karena setiap kerajaan dipandang merdeka dan berdaulat;*

*Pasal 5*

*Raja Bone dan Makassar dipandang sebagai anggota tertua dari persekutuan;*

*Pasal 6*

*Sahabat dan atau musuh Belanda menjadi juga sahabat dan atau musuh kerajaankerajaan sekutu;*

*Pasal 7*

*Dalam kotaka itu pula dimuat hal-hal yang mengenai batas wilayah;*

---

<sup>62</sup> Sagimun. *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Ayam Jantan dari Ufuk Timur*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2019) h. 8-11

*Pasal 8*

*Penyelesaian sengketa antar anggota persekutuan melalui dewan sekutu di Makassar;*

*Pasal 9*

*Demikian pula dengan prselisihan kecil;*

*Pasal 10*

*Raja-raja sekutu berjanji untuk tidak saling berperang;*

*Pasal 11*

*Tidak kejahatan yang berat dengan ancaman hukuman mati hanya dapat dilaksanakan atas perintah raja dan dewan hadat kerajaan;*

*Pasal 12*

*Juga raja-raja di kerajaannya diperintahkan untuk menghapuskan semua hukuman badan, yang hanya merugikan penduduk dan bisa menambah kemiskinan;*

*Pasal 13*

*Untuk mencegah semua sengketa atas hukuman para pelaku pidana, dengan tegas diteatpkan bahwa setiap pelaku tindak kejahatan dihukum menurut hukum daerah itu dan atas daerah itu, di tempat dia melakukan tindak pelanggaran, tetapi dengan pengetahuan tuannya. Umat Kristen semuanya diadili oleh orang Kristen;*

*Pasal 14*

*Dengan tujuan untuk mengentaskan penduduk dari kondisi kemiskinan yang parah, raja-raja persekutuan berjanji dengan semua sarana lain untuk mendorong kawula mereka mengelola pertanian dan terutama untuk membibitkan semua produk yang cocok bagi perdagangan. Pemerintah menjanjikan akan membantu semua perkebunan sejauh mungkin.*

*Pasal 15*

*Penduduk kerajaan-kerajaan dan tanah-tanah di antara raja-raja persekutuan di manamana bisa berlayar untuk berdagang, asalkan dilengkapi surat ijin dari pemerintah Belanda di Celebes dan tunduk pada semua ketentuan sehubungan dengan pelayaran dan perdagangan dalam cukai ekspor-impor, seperti yang ditetapkan oleh pemerintah;*

*Pasal 16*

*Untuk lebih mudah mengawasi penerapan dua pasal di atas dan memudahkan para pedagang, pemerintah berhak di mana-mana sesuai persetujuan dan kesepakatan dengan raja-raja untuk membangun pangkalan, yang oleh raja dijanjikan bantuannya dengan menyetorkan material dan pekerja terhadap pembayaran yang memadai;*

*Pasal 17*

*Dengan tujuan untuk memperkuat hubungan persahabatan di antara sekutu-sekutu dan pemerintah, raja-raja wajib untuk tidak mengirimkan utusan atau menerima dari negara asing, juga tidak boleh menjalin korespondensi dengan kawula mereka kecuali atas sepengetahuan pemerintah;*

*Pasal 18*

*Semua mata uang emas, perak dan tembaga yang berlaku di Jawa, juga akan diberlakukan di seluruh pantai Celebes;*

*Pasal 19*

*Untuk mencegah terjadinya perselisihan dan pertumpahan darah yang sering terjadi dengan meninggalnya seorang raja, sebagai UU yang berlaku selamanya ditetapkan bahwa selama kehidupan seorang raja yang memerintah, menurut adat dan kebiasaan setiap kerajaan seorang pengganti akan ditunjuk untuk menggantikan raja itu setelah kematiannya. Pengganti ini akan menerima penghormatan yang sama dengan nama Raja Muda, yang di tempat lain diberikan kepada putra mahkota. Pemilihan seorang pengganti segera dilaporkan kepada pemerintah dan semua anggota persekutuan. Apabila ada alasan yang mendasar, mengapa sosok pengganti di salah satu kerajaan persekutuan tidak menyetujuinya, pemerintah kerajaan itu wajib untuk tunduk pada keputusan pemerintah dan persekutuan;*

*Pasal 20*

*Tidak seorangpun dalam persekutuan ini yang diperkenankan setelah kontrak dibuat untuk melanggarnya dengan persetujuan dewan persekutuan;*

*Pasal 21*

*Pemerintah bisa membuat kontrak khusus dengan setiap sekutu, tentang hal-hal seperti yang hanya berkaitan dengan ikatan rumahtangga masing-masing;*

*Pasal 22*

*Pada semua persyaratan dan objek ini diputuskan dan dibuat perdamaian abadi, persahabatan dan persekutuan antara pemerintah Paduka Raja Belanda dan raja-raja Makasar (Gowa), Sidenreng, Tanete, Buton, Sanrabone, Binamu, Bankala dan Laikang, juga bagi kerajaan mereka, anak-anak dan keturunannya seperti halnya bagi raja-raja lain akan diminta juga ikut bergabung dalam persekutuan, dengan persyaratan tegas bahwa apabila raja Bone dalam waktu dua bulan setelah pengesahan kontrak ini tidak masu bergabung, kemudian haknya sebagai sekutu tertua akan hilang selamanya.<sup>63</sup>*

---

<sup>63</sup>Sagimun. *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Ayam Jantan dari Ufuk Timur*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2019) h. 8-11

Berdasarkan perjanjian tersebut dimana Perjanjian tersebut berupaya menguatkan kembali kedudukan Pemerintah Hindia Belanda terhadap daerah-daerah disekitarnya. Dengan demikian raja-raja yang hadir tersebut akan tetap tunduk pada Pemerintah Hindia Belanda dan dalam kebijakan-kebijakan tertentu yang berkaitan dengan perdagangan antar daerah perlu koordinasi dengan Pemerintah Hindia Belanda. Perjanjian Bongaya 1824 merupakan bentuk pembaruan dari Perjanjian Bongaya 1667, yang menegaskan kembali dominasi pemerintah Hindia Belanda atas kerajaan-kerajaan lokal, khususnya Kerajaan Gowa dan sekutunya di Sulawesi Selatan.

#### **B. Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam Sosial Politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC)**

Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam perubahan sosial politik antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) terletak pada bagaimana kedua perjanjian ini mencerminkan perubahan dalam kekuasaan, kontrol perdagangan, dan hubungan antara pihak-pihak tersebut sepanjang waktu. Perjanjian Bongaya 1667 menandai periode awal dominasi VOC dalam perdagangan rempah-rempah, dengan fokus utama pada pengaturan hak monopoli VOC atas perdagangan di wilayah Jumpangang dan pengaturan ketat terhadap perdagangan dengan bangsa lain.

Dalam perjanjian VOC diberikan hak eksklusif dalam perdagangan barang-barang berharga seperti rempah-rempah dan diberikan pembebasan dari bea dan kewajiban impor-ekspor, yang memperkuat posisi mereka sebagai penguasa ekonomi di wilayah tersebut.<sup>64</sup> Penetapan mata uang Belanda sebagai mata uang resmi di Jumpangang juga memperkuat kontrol ekonomi VOC, memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan kegiatan perdagangan lokal ke dalam jaringan ekonomi global mereka.

---

<sup>64</sup> Abd. Razak Daeng Patunru, Sejarah Gowa, (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sul-Sel di Makassar, 1983), h. 76.

## 1. Relevansi dalam Perubahan Sosial

Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 memiliki relevansi yang signifikan terhadap perubahan sosial, terutama dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat di wilayah Kerajaan Gowa dan sekitarnya, serta dalam kaitannya dengan dominasi Belanda.

### a. Perubahan Struktur Sosial

Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 memiliki dampak terhadap struktur sosial masyarakat Kerajaan Gowa. Sebagai bagian dari pengaruh kolonial, Belanda mulai mengatur sistem pemerintahan. Sistem feodal yang sebelumnya berjalan di Kerajaan Gowa mulai tergerus, dan posisi elit lokal mulai terbatas. Beberapa anggota masyarakat yang sebelumnya memiliki kedudukan tinggi dalam struktur pemerintahan kerajaan, kini harus menerima kontrol Belanda. Masyarakat Gowa yang dulunya terstruktur secara hierarkis dengan raja dan bangsawan di atas, mulai mengalami perubahan. Dengan adanya sistem feodal yang sebelumnya diubah oleh dominasi VOC. Masyarakat bawah seperti petani dan buruh semakin terpinggirkan dan menjadi lebih terjebak dalam ketergantungan pada kekuasaan asing.<sup>65</sup>

Perjanjian ini juga menambah kesenjangan antara kelompok elit yang berkolaborasi dengan Belanda dan Masyarakat biasa. VOC Kolonialisasi mengarah pada pembentukan kelas sosial yang lebih jelas, dimana sebagian kelompok elit menikmati kekuasaan dan keuntungan ekonomi, sedangkan masyarakat biasa harus berjuang untuk bertahan hidup dalam kondisi yang semakin tertekan.<sup>66</sup> Masyarakat biasa semakin terpinggirkan karena mereka tidak lagi memiliki kontrol atas

---

<sup>65</sup> Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sul-Sel di Makassar, 1983) h.70.

<sup>66</sup> Rosmawati. "*Perkembangan Perdagangan di Sulawesi Selatan, Indonesia : Perspektif Arkeologi dan Sejarah.*" (Disertasi. Pada Pusat Pengkajian Arkeologi Global. Universitas Sains Malaysia. 2019) h.61.

perekonomian yang semakin dikuasai oleh pihak kolonial. Pedagang lokal yang sebelumnya memiliki kemandirian dalam perdagangan kini harus bergantung pada kebijakan kolonial, mengakibatkan para petani dan buruh terus menerus terjebak dalam kondisi kemiskinan.

b. Mempengaruhi kemandirian ekonomi masyarakat Gowa.

Perekonomian Kerajaan Gowa sebelum Perjanjian Bongaya 1667 sangat bergantung pada kontrol atas perdagangan yang melibatkan berbagai komoditas penting, termasuk rempah-rempah, emas, dan barang-barang lainnya. Kerajaan Gowa, dengan pelabuhan Makassar yang strategis, telah lama menjadi pusat perdagangan utama di kawasan Timur Indonesia. Namun, setelah penandatanganan perjanjian tersebut, yang memberi VOC hak monopoli atas perdagangan, perekonomian Gowa mengalami dampak negatif yang sangat besar.

Perjanjian ini juga membatasi akses masyarakat Gowa dalam melakukan aktivitas perdagangan mereka, pedagang lokal dan Kerajaan Gowa mengalami pembatasan akses terhadap pasar dan sumber daya yang berharga sebagai akibat dari dominasi Belanda. Masyarakat Gowa terutama pedagang dilarang berlayar selain ke Bali, Jawa, Betawi, Banten, Jambi, Palembang, Johor, dan Kalimantan dengan memohon surat izin berlayar dari Belanda. Selanjutnya, orang Gowa dilarang mengirimkan perahu-perahunya ke Bima, Solor, Timor dan lain lainnya, ke sebelah timur Selat Selayar, ke sebelah utara dan timur pulau Kalimantan, ke Mindanau (Filipina) atau pulau-pulau di sekitarnya. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan dan kemandirian ekonomi bagi pedagang dan komunitas setempat.

Perjanjian secara langsung mengurangi kontrol Gowa atas perdagangan yang selama ini menjadi sumber utama pendapatan kerajaan. Sebagai akibatnya, ekonomi Gowa semakin terhimpit, dan kerajaan ini kehilangan sumber daya finansial yang

penting untuk mempertahankan kekuasaannya. VOC yang memperoleh kontrol penuh atas perdagangan rempah-rempah dan barang berharga lainnya, mengatur seluruh aktivitas ekonomi di Makassar dan sekitarnya, sementara Kerajaan Gowa hanya bisa memperoleh sebagian kecil dari keuntungan yang sebelumnya dapat mereka raih. Hal ini menurunkan daya tawar Kerajaan Gowa dalam aspek ekonomi, dan semakin memperlemah posisi mereka di hadapan Belanda.

c. Mempengaruhi kebudayaan Kerajaan Gowa.

Pengaruh kebudayaan Belanda mulai terasa dalam kehidupan sosial masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan budaya lokal. Sebelum perjanjian tersebut, Kerajaan Gowa merupakan sebuah entitas budaya yang kuat dengan tradisi maritim yang khas. Gowa terkenal sebagai kerajaan yang memiliki kekuatan militer dan ekonomi yang dominan di kawasan Indonesia Timur. Selain itu, Gowa juga dikenal dengan budaya dan sistem sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai Islam, yang masuk melalui para pedagang dan penyebar agama, telah berbaur dengan tradisi lokal.<sup>67</sup>

Perjanjian Bongaya 1667 dimana Kerajaan Gowa mengalami kemunduran dalam berbagai aspek, termasuk kebudayaan. Salah satu dampaknya adalah hilangnya kebebasan Gowa dalam menentukan arah budaya dan tradisi mereka. Keberadaan VOC yang memonopoli perdagangan dan menguasai wilayah strategis, termasuk pelabuhan-pelabuhan penting, menyebabkan Kerajaan Gowa lebih banyak terpengaruh oleh budaya Eropa, terutama Belanda. Dalam proses ini, beberapa elemen budaya tradisional Gowa, seperti kebebasan dalam menjalankan perdagangan, budaya pelayaran, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kedaulatan, mulai terkikis.

d. Menginspirasi perjuangan kemerdekaan

---

<sup>67</sup> Abdullah, S. *Politik Perjuangan Kerajaan Gowa: Dari Perjanjian Bongaya 1667 hingga Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2018) h.82

Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 memiliki relevansi besar dalam menginspirasi perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Perjanjian Bongaya 1667 yang mengakhiri dominasi Gowa atas perdagangan di kawasan ini, serta menempatkan VOC sebagai penguasa yang memonopoli kegiatan ekonomi dan politik, tidak hanya mempengaruhi struktur sosial dan politik Gowa, tetapi juga menumbuhkan rasa ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Ketidakadilan yang dirasakan akibat pengaruh kolonial VOC menjadi salah satu faktor penting yang mendorong munculnya semangat perlawanan terhadap kekuasaan Belanda, yang akhirnya mengarah pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.

## 2. Relevansi dalam Perubahan Politik.

Perjanjian Bongaya 1167 dan Perjanjian Bongaya 1824 memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap perubahan politik, terutama dalam konteks pengaruh kolonialisme Belanda yang mengubah tatanan politik di wilayah Kerajaan Gowa dan sekitarnya.

### a. Mengatur hubungan politik

Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 memiliki peran penting dalam mengatur hubungan politik antara Kerajaan Gowa dan pihak Belanda (VOC) yang menguasai wilayah tersebut. Perjanjian Bongaya 1667 ditandatangani setelah Perang Makassar yang berlangsung antara Kerajaan Gowa dan VOC beserta sekutunya.<sup>68</sup> Dalam perjanjian ini, Kerajaan Gowa diharuskan untuk mengakui kekuasaan VOC atas wilayah Sulawesi Selatan, khususnya terkait kontrol perdagangan yang sebelumnya bebas. VOC memperoleh hak monopoli perdagangan

---

<sup>68</sup> Muchlis Paeni “*Membedah Perjanjian Bongaya*” (Makalah yang disajikan pada Seminar Membedah Perjanjian Bongaya 1667 oleh Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Sumberdaya Republik Indonesia, Makassar, 21 Desember 2015) h.50

di Makassar, yang menjadi pintu gerbang utama bagi perdagangan rempah-rempah di wilayah Indonesia Timur. Sebagai ganti dari perjanjian tersebut, VOC mengizinkan Kerajaan Gowa untuk tetap memiliki status sebagai kerajaan lokal, namun dalam kondisi yang sangat terbatas, dengan pengaruh politik yang semakin menyusut.

Hubungan politik antara Gowa dan VOC, perjanjian ini tidak serta merta menandakan ketundukan total dari pihak Gowa. Kerajaan Gowa tetap memiliki semacam "kedudukan" di mata masyarakat setempat dan dunia luar, meskipun kekuasaannya telah dibatasi. Hubungan politik yang diatur dalam perjanjian tersebut memuat aspek penting mengenai hak-hak yang diberikan VOC dalam mengatur perdagangan dan pengawasan atas kerajaan-kerajaan di bawah pengaruhnya. Pada sisi lain, Kerajaan Gowa harus menanggung konsekuensi politik dari pengurangan kekuasaan mereka. VOC, dengan kontrol perdagangan yang ketat, menurunkan peran kerajaan lokal dalam sistem politik yang lebih luas.

Perjanjian Bongaya 1824, yang terjadi setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799 dan digantikan oleh pemerintahan Hindia Belanda, melanjutkan pengaturan hubungan politik ini dalam konteks kolonial yang lebih kuat. Pada tahun ini, Belanda memperkuat posisi mereka sebagai penguasa *de facto* di Sulawesi Selatan dan seluruh wilayah Indonesia.<sup>69</sup> Perjanjian tersebut mengukuhkan posisi Gowa sebagai kerajaan yang kehilangan sebagian besar otoritas politiknya, yang kini hampir sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda, melalui perjanjian ini, memiliki kontrol yang lebih besar atas administrasi politik dan pemerintahan di daerah-daerah seperti Gowa.

---

<sup>69</sup> Andi Fahry Makkasau "*Kerajaan-kerajaan di Sulsel dalam Lintas Sejarah*". (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) h.72

VOC dan Belanda secara bertahap memperkecil ruang gerak politik yang dimiliki oleh Kerajaan Gowa. Dari awalnya perjanjian yang lebih berbentuk pembatasan hubungan perdagangan menjadi perjanjian yang lebih mengarah pada penguasaan politik secara keseluruhan. Kedua perjanjian tersebut, meskipun berbeda dalam konteks historisnya, mengilustrasikan perubahan politik yang terjadi dalam hubungan antara kerajaan lokal dengan kekuatan kolonial, dari pembatasan perdagangan hingga dominasi kolonial yang meliputi seluruh aspek politik dan pemerintahan.

#### b. Pembagian Kekuasaan

Pembagian kekuasaan yang tercermin dalam kedua perjanjian ini menunjukkan pergeseran signifikan dalam politik lokal dan kolonial. Dalam Perjanjian Bongaya 1667, pembagian kekuasaan tampak sangat jelas, di mana VOC diberikan kekuasaan penuh atas perdagangan dan kontrol ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan, yang sebelumnya merupakan wilayah penting bagi Kerajaan Gowa. Perjanjian ini menunjukkan bagaimana kekuasaan politik Kerajaan Gowa, yang sebelumnya sangat kuat dan dominan dalam urusan ekonomi dan pemerintahan, telah terbagi. Gowa, meskipun masih dipertahankan statusnya sebagai kerajaan, harus menerima pengaruh yang sangat besar dari VOC, terutama terkait pengaturan perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya yang sangat penting bagi Belanda.

Perjanjian tersebut juga mengatur pembagian kekuasaan dalam hal pengawasan terhadap kerajaan-kerajaan lokal lainnya. Gowa yang selama ini merupakan kekuatan besar di wilayah Timur Indonesia kini harus tunduk pada peraturan yang ditetapkan oleh VOC, yang memegang kendali penuh atas perdagangan. Kekuasaan yang dimiliki VOC, yang secara langsung mengontrol jalur-jalur perdagangan dan

keuangan, sangat mengurangi otonomi politik Kerajaan Gowa.<sup>70</sup> VOC juga memperoleh hak untuk menetapkan pajak-pajak dan mengontrol kebijakan yang menguntungkan mereka, sehingga pembagian kekuasaan tersebut lebih cenderung menguntungkan VOC dan mengurangi kekuasaan politik Gowa.

Pada Perjanjian Bongaya 1824, yang tercapai setelah berakhirnya masa VOC, pembagian kekuasaan semakin jelas dengan dominasi penuh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Hindia Belanda, yang menggantikan VOC, semakin mempertegas penguasaan politik mereka di Sulawesi Selatan, dengan memasukkan Kerajaan Gowa ke dalam sistem pemerintahan kolonial yang terpusat di Batavia (Jakarta). Pemerintah kolonial ini lebih terstruktur dan formal dibandingkan dengan VOC yang cenderung lebih mengandalkan kekuatan ekonomi dalam mengatur daerah jajahannya.<sup>71</sup> Pembagian kekuasaan pada periode ini tidak lagi melibatkan perjanjian yang mengatur hubungan bilateral, melainkan lebih kepada penyerahan mutlak kekuasaan politik, administratif, dan ekonomi kepada Belanda.

#### c. Melemahkan Pertahanan Kerajaan Gowa

Salah satu syarat dalam perjanjian tersebut adalah Kerajaan Gowa harus menyerahkan benteng benteng strategisnya kepada Belanda, termasuk benteng Somba Opu. Benteng ini sebelumnya merupakan pusat pertahanan dan pemerintahan Kerajaan Gowa. Dengan kehilangan benteng-benteng tersebut, Kerajaan Gowa menjadi semakin lemah dalam hal pertahanan militer dan semakin mudah dikendalikan oleh Belanda. Selain itu, benteng benteng ini kemudian digunakan oleh

---

<sup>70</sup> Sagimun. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, 2022) h.65

<sup>71</sup> Lindblad, J. Thomas, ed, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2021) h.81

Belanda untuk memperkuat kehadirannya di wilayah Kerajaan Gowa dan sekitarnya, menjadikan Kerajaan Gowa semakin terjajah secara Politik.

d. Menentukan posisi Kerajaan Gowa dalam politik Regional

Posisi Kerajaan Gowa dalam politik regional yang sebelumnya sangat dominan di kawasan Sulawesi Selatan dan Timur Indonesia, mengalami perubahan drastis akibat Perjanjian Bongaya 1667. Sebelum perjanjian ini, Gowa merupakan kekuatan maritim yang penting di wilayah tersebut, dengan kekuasaan yang meliputi perdagangan, politik, dan militer.<sup>72</sup> Setelah kekalahan mereka dalam Perang Makassar, posisi Gowa sebagai penguasa wilayah tersebut mulai dipertanyakan. Perjanjian ini menandakan penurunan posisi politik Gowa dalam konteks politik regional, karena kekuatan Belanda yang diwakili oleh VOC memperoleh kontrol yang hampir total atas wilayah perdagangan di Sulawesi Selatan.

e. Memonopoli Perdagangan oleh VOC

Perjanjian Bongaya 1667 secara signifikan memengaruhi aspek ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya terkait dengan perdagangan rempah-rempah yang merupakan komoditas utama di wilayah tersebut. Dalam perjanjian ini, VOC diberikan hak monopoli atas perdagangan di Makassar dan sekitarnya, yang sebelumnya merupakan daerah perdagangan bebas di bawah kendali Kerajaan Gowa. Hak monopoli ini tidak hanya mencakup perdagangan rempah-rempah, tetapi juga barang-barang penting lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi VOC. Melalui pengaturan ini, VOC dapat mengontrol sepenuhnya jalur perdagangan dan distribusi komoditas-komoditas tersebut ke pasar global, khususnya Eropa.

f. Mempengaruhi perdagangan rempah rempah

---

<sup>72</sup> Abdullah, S. *Politik Perjuangan Kerajaan Gowa: Dari Perjanjian Bongaya 1667 hingga Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2018) h.76

Perdagangan rempah-rempah adalah salah satu faktor utama yang mendorong kedatangan VOC ke wilayah Indonesia, khususnya ke Makassar yang merupakan pusat perdagangan rempah-rempah di kawasan Timur Indonesia. Perjanjian Bongaya 1667, yang mengatur monopoli VOC atas perdagangan di Makassar, langsung berdampak pada pergerakan dan distribusi rempah-rempah, yang sebelumnya menjadi komoditas yang sangat dihargai di pasar internasional, terutama di Eropa.<sup>73</sup> Dengan adanya monopoli ini, VOC dapat mengendalikan pasokan rempah-rempah dari wilayah Indonesia Timur dan mengatur harga serta distribusinya.

Relevansi hasil penelitian dengan teori perubahan sosial dan politik memberikan deskripsi terkait dengan dampak dan relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan 1824 dalam konteks transformasi yang lebih luas di wilayah Kerajaan Gowa dan Belanda. Dalam kutipan Giddens dijelaskan bahwa:

Perjanjian Bongaya 1667 mencerminkan perubahan sosial yang radikal yang diinisiasi oleh VOC dengan dominasi ekonomi dan pengaturan perdagangan yang ketat. Pengaturan monopoli perdagangan dan pengenalan mata uang Belanda menggantikan sistem tradisional lokal, menggambarkan transisi dari struktur ekonomi yang bersifat lokal dan tradisional menuju sistem yang lebih terintegrasi dan rasional dalam ekonomi global VOC sesuai dengan teori perubahan sosial Max Weber, yang mengidentifikasi pergeseran menuju rasionalisasi dan sistematisasi dalam struktur sosial dan ekonomi sebagai bentuk perubahan revolusioner.<sup>74</sup>

Perjanjian Bongaya 1824 mencerminkan perubahan evolusioner dalam struktur politik dan sosial, di mana Kerajaan Gowa diakui kedaulatannya di bawah pengawasan kolonial Belanda. Perjanjian tersebut menandai transisi dari kontrol VOC yang langsung ke administrasi kolonial yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Hal tersebut

---

<sup>73</sup> Lontoh, M. *Sejarah Perdagangan Rempah-rempah dan Politik Kolonial di Indonesia*. (Surabaya: Alvabet. 2021)

<sup>74</sup> Giddens, *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. (Cambridge: Polity Press. 2021) h.54

menunjukkan perubahan yang lebih bertahap dalam sistem pemerintahan dan norma sosial, menggambarkan integrasi struktur lokal ke dalam sistem kolonial Belanda yang lebih luas, yang selaras dengan teori perubahan politik yang mencakup reformasi bertahap dan integrasi structural.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Simpulan penelitian ini yaitu:

1. Bentuk perjanjian bongaya tahun 1667 dan 1824 antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC) menunjukkan perjanjian dalam hubungan antara Kerajaan Gowa dan Belanda dimana perjanjian Bongaya 1667 mengatur kontrol sosial politik secara ketat dan diberikan hak monopoli atas perdagangan rempah-rempah di wilayah Jumpandang serta mengatur pembebasan dari bea impor dan ekspor dan diberi hak untuk menetapkan mata uang Belanda sebagai mata uang resmi sedangkan perjanjian Bongaya 1824 menandai perubahan dalam kebijakan sosial politik fokus pada pengakuan kedaulatan Kerajaan Gowa di bawah pengawasan kolonial Belanda, pengaturan administrasi, dan penataan wilayah serta kebijakan kolonial yang lebih luas untuk mengintegrasikan wilayah Gowa ke dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda.
2. Relevansi Perjanjian Bongaya 1667 dan Perjanjian Bongaya 1824 dalam sosial politik antara Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC) merujuk pada aspek sejarah, ekonomi, politik dan budaya menunjukkan bahwa kebijakan sosial politik Belanda terhadap Kerajaan Gowa yaitu pada aspek dominasi perdagangan VOC dengan fokus pada kontrol monopoli dan penguatan posisi ekonomi Belanda melalui pembebasan bea dan penetapan mata uang sedangkan relevansinya dengan perjanjian Bongaya 1824 mencerminkan perubahan menuju administrasi kolonial dengan penekanan pada pengakuan kedaulatan Kerajaan Gowa di bawah pengawasan kolonial dan pengaturan

yang lebih luas mengenai administrasi lokasi pedagang serta perubahan politik dan ekonomi dalam mengelola dan mengarahkan perdagangan serta hubungan dengan Kerajaan Gowa.

## **B. Saran**

Saran peneliti terkait dengan hasil penelitian ini yaitu:

3. Bagi Peneliti Lainnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai dampak dari perjanjian-perjanjian ini terhadap masyarakat lokal, terutama bagaimana kebijakan perdagangan monopoli dan administrasi kolonial mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Gowa.
4. Bagi Institusi (Program Studi Sejarah Peradaban Islam), diharapkan dapat mengembangkan materi perkuliahan yang lebih komprehensif terkait sejarah perjanjian perdagangan antara kerajaan-kerajaan di Indonesia dan kolonial Eropa.
5. Bagi Pembaca, diharapkan agar memahami bahwa perjanjian perdagangan seperti Bongaya tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi tetapi juga membawa perubahan dalam aspek politik dan sosial budaya kerajaan-kerajaan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adrian. “Perjanjian Bungaya Yang Diperbaharui 1824.” Repositori Universitas Hasanuddin, 2021.

Afifuddin, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.

Afiza, Andi Nurul. *Pola Perdagangan Masa Kolonial Kabupaten Maros*. Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.

Ambarwati. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: Al Qalam Media Lestari, 2022.

Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 2021.

Bahri. “Perebutan Pangadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII.” *Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, UNM Vol 12, no 1* (2022).

Daeng Patunru, Abd. Razak. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel di Makassar, 1983.

Fatchan, A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Prenada Media, 2018.

Grice, H. P. “Logical And Conversation”. *Syntax And Semantics, Speech Act, 3*. New York: Academic Press, 2021.

Hamid. *Manusia Bugis-Makassar, Suatu Tinjauan Historis Terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda 1870-1940*, Yogyakarta: ANDI, 2018.

Haris. “Peranan Ekonomi Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia” dalam Satyawati Sulaeman et.al (ed.) *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2021.

Hasaruddin. “Pembaharuan Perjanjian Bongaya: Dampak Pada Kesultanan Buton”. *Jurnal Alam dan Tamadun Melayu 25*: 41–50, 2021.

Heather. “Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota di Abad ke-18”. *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2022.

- Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press, 2018.
- Koestoro, Budi. *Historikal of South Sulawesi*. Jakarta: Yayasan Kampusina, 2021.
- Kutoyo. *Sultan Hasanuddin*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2020.
- Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. Terj. Nurhady Simorok. 2021.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.
- Makkasau, Andi Fahry. *"Kerajaan-kerajaan di Sulsel dalam Lintas Sejarah"* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Mappangara, Suriadi, Daud Limbugau, Syahrul Amal, dan Sahajuddin. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda).
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet. I. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mualim. "Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1669m." Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Nasrullah, R. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan*. Kencana (Prenada Media Group), 2018.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2019.
- Paeni, Muchlis. "Membedah Perjanjian Bongaya." Makalah yang disajikan pada Seminar Membedah Perjanjian Bongaya 1667 oleh Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Sumberdaya Republik Indonesia, Makassar, 2015.
- Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Poelinggomang, Edward L. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Poelinggomang, Edward L, dkk.. *Sejarah Sulawesi Selatan*, Jilid I. Makassar: badan Penelitian dan Pengembangan daerah (Balitbangda) Propinsi Sulawesi Selatan. 2021.

- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2021.
- Rosmawati. "Perkembangan Perdagangan di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah." Disertasi. Pusat Pengkajian Arkeologi Global, Universitas Sains Malaysia, 2019.
- Sagimun. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Sagimun. *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Ayam Jantan dari Ufuk Timur*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Sari, S. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sewang, Ahmad. *"Islamisasi Kerajaan Gowa Abad ke-XVI sampai Abad ke-XVII."* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siri, Hasnani. *Sejarah Pergerakan Nasional*, Penerbit IAIN Parepare Nusantara Pres, 2022.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukardi. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2016.
- Suparman. "Perkembangan Ekonomi di Makassar Pada Masa Pemerintahan Negara Indonesia Timur Tahun 1667." Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 2022.
- Susanto. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Depdikbud, 2019.
- Syafaruddin. *Tragedi Sejarah Kelam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2020.



# LAMPIRAN

## SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorrang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1580/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 22 Juni 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum, Wt.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : MUH. AKBAR ADAM  
NIM : 18.1400.015  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : RELEVANSI PERJANJIAN BONGAYA 1667 DAN PERJANJIAN BONGAYA 1824 DALAM PERDAGANGAN ANTARA GOWA DAN VOC

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

Dekan,

  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP.19641231 199203 1 045

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorwang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 77/In.39/FUAD.03/PP.00.9/1/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini **Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

Nama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP : 19641231 199203 1 045  
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala /IVa  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MUH. AKBAR ADAM  
NIM : 18.1400.015  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Semester : XIII  
Alamat : Jalan BauMassepe no. 95 Kota Parepare

Benar telah melakukan cek Plagiarisme pada bagian administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Parepare. Dengan Tingkat plagiarisme (32%) dan dinyatakan lulus/layak di ujikan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Januari 2025  
Dekan,

(Dr. A. Nurkidam, M. Hum. NIP. 19641231 199203 1 045)

## BIODATA PENULIS



Nama; Muh. Akbar Adam, Lahir; di Parepare, 01 Oktober 2000. Anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Adam dan Ibu Nurhayati. Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu TK. Andi Iskandar Kota Parepare pada tahun 2005-2006. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 39 Kota Parepare pada tahun 2006-2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 9 Parepare tahun 2012-2015, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 1 Parepare tahun 2015-2018. Setelah lulus, penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare memilih Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Museum Kota Makassar pada tahun 2022 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul "Relevansi Perjanjian Bongaya Tahun 1667 dan Perjanjian Bongaya Tahun 1824 Dalam Perdagangan Antara Kerajaan Gowa dan Belanda (VOC) "